

Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'i Dengan Agama Lain

(Studi Deskriptif di Kelurahan Rinegetan, Kabupaten Minahasa)



Oleh:

Taufiq Ari Farno Lovonita

NIM: 14.3.2.013

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosial
Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Manado

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

2021

**Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha’i
Dengan Agama Lain
(Studi Deskriptif di Desa Rinegetan, Kabupaten Minahasa)**



Oleh:

Taufiq Ari Farno Lovonita

NIM: 14.3.2.013

Pembimbing I : Dr. Taufani, MA.

Pembimbing II : Rahman Mantu, M.Hum

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sosial
Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Manado

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADABDAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Taufiq Ari Farno Lovonita
NIM : 14.3.2.013
Jenjang : Strata Satu (Sarjana)
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'i
Dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Desa Rinegetan,
Kabupaten Minahasa)

Menyatakan Bahwa,

1. Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber.
2. Naskah skripsi ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari *plagiasi*.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan *plagiasi*, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Manado, 20 Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Taufiq Ari Farno Lovonita

NIM: 14.3.2.013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul : Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'i
Dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Desa
Rinegetan, Kabupaten Minahasa)

Nama : Taufiq Ari Farno Lovonita

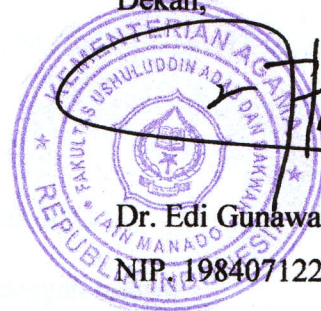
NIM : 14.3.2.013

Program Studi : Sosiologi Agama

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Sosial di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Manado, 20 Agustus 2021

Dekan,



Dr. Edi Gunawan, M.HI

NIP. 198407122009011013

PERSETUJUAN SKRIPSI OLEH TIM PENGUJI

Skripsi Berjudul : Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'i
Dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Desa
Rinegetan, Kabupaten Minahasa)

Nama : Taufiq Ari Farno Lovonita

NIM : 14.3.2.013

Program Studi : Sosiologi Agama

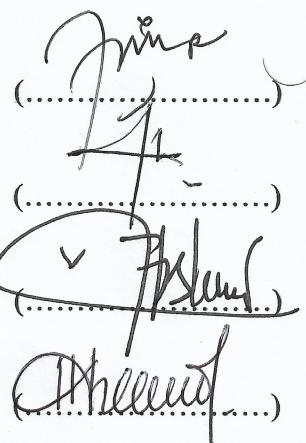
Telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqasyah

Ketua : Dr. Taufani, MA

Sekretaris : Rahman Mantu, M.Hum

Penguji I : Dr. Edi Gunawan, M.HI

Penguji II : Dr. Hadirman, M.Hum


(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Manado pada tanggal 24 Agustus 2021

Waktu : 13.00 sampai dengan selesai

Hasil/Nilai : 3.74

Predikat : Sangat Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING I

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah

IAIN Manado

Di Manado

Assalammu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul “Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha’i Dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Desa Rinegetan, Kabupaten Minahasa)” yang ditulis oleh :

Nama : Taufiq Ari Farno Lovonita

NIM : 14.3.2.013

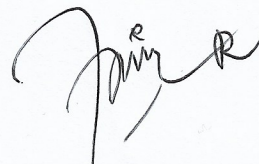
Program Studi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.

Manado, 20 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. Taufani, MA

NIP. 198704172015031004

NOTA DINAS PEMBIMBING II

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah

IAIN Manado

Di Manado

Assalammu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul "Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'i Dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Desa Rinegetan, Kabupaten Minahasa)" yang ditulis oleh :

Nama : Taufiq Ari Farno Lovonita

NIM : 14.3.2.013

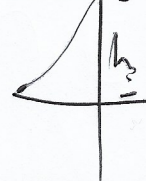
Program Studi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.

Manado, 20 Agustus 2021

Pembimbing I



Rahman Mantu, M.Hum

NIDN. 0903058603

ABSTRAK

Nama : **Taufiq Ari Farno Lovonita**
NIM : **14.3.2.013**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**
Program Studi : **Sosiologi Agama**
Judul : **Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'i
Dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Desa
Rinegetan, Kabupaten Minahasa)**

Baha'i adalah agama yang berdiri sendiri dan bukan merupakan aliran atau sekte dari agama lain, hal ini berdasarkan hasil kajian Badan Litbang Kemenag oleh karenanya sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 276 Tahun 2014 bahwa agama Baha'i termasuk agama yang dilindungi dan mendapat jaminan penuh dari negara sesuai dengan ketentuan Pasal 29, Pasal 28E, serta Pasal 281 UUD 1945. Sejarah masuknya agama Baha'i di Sulawesi Utara sejak tahun 1980 akan tetapi kepastinnya sulit untuk dideteksi. Sejak tahun 1998 sampai saat ini perkembangan agama Baha'i di Sulawesi Utara secara jumlah tidak signifikan dikarenakan dalam agama Baha'i tidak ada ajaran atau misi untuk mengajak seseorang untuk menganut agama Baha'i, karena dalam agama Baha'i memiliki prinsip kesatuan umat manusia. Eksistensi agama Baha'i tercermin dari hubungan sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang terjalin dengan baik dan harmonis dengan penganut agama lain karena dalam agama Baha'i diajarkan prinsip kesatuan umat manusia. Penganut agama Baha'i di Kelurahan Rinegetan sangat terbuka, berperilaku baik dan sopan pada masyarakat sehingga terbangun interaksi dan hubungan baik. Penganut agama Baha'i juga sangat aktif terlibat dan ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Kelurahan Rinegetan dan di Sulawesi Utara pada umumnya, begitu juga sebaliknya.

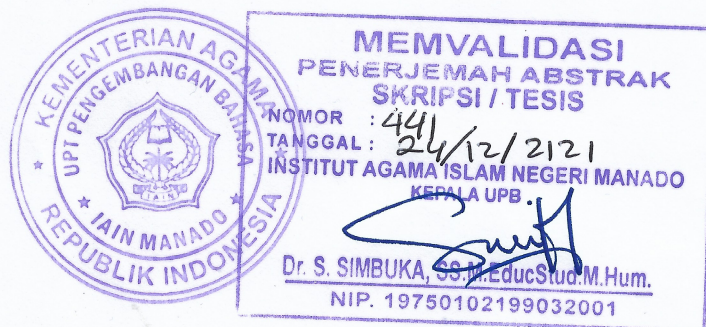
Kata Kunci: Agama Baha'i, Eksistensi dan Interaksi.

ABSTRACT

Name : Taufiq Ari Farno Lovonita
SRN : 14.3.2.013
Faculty : Ushuluddin Adab and Dakwah
Study Program : Sosiologi Agama
Title : Baha'i Religion Family Interaction with Other Religions
(Descriptive Study in Rinegetan Village, Minahasa
Regency)

Baha'i is a religion that stands alone and is not a sect or sect of other religions, this is based on the results of a study by the Research and Development Agency of the Ministry of Religion. from the state in accordance with the provisions of Article 29, Article 28E, and Article 281 of the 1945 Constitution. The history of the entry of the Baha'i religion in North Sulawesi since 1980 is difficult to detect. Since 1998 until now the development of the Baha'i religion in North Sulawesi is not significant because in the Baha'i religion there is no teaching or mission to invite someone to embrace the Baha'i religion, because in the Baha'i religion there is the principle of the unity of mankind. . The existence of the Baha'i religion is reflected in the well-established and harmonious socio-religious and social relations with adherents of other religions because the Baha'i religion teaches the principle of the unity of mankind. The followers of the Baha'i religion in Rinegetan Village are very open, well-behaved and polite to the community so that good interactions and relationships are built. Adherents of the Baha'i religion are also very actively involved and participate in various social and religious activities in Rinegetan Village and in North Sulawesi in general, and vice versa.

Keywords: Baha'i Religion, Existence and Interaction



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarganya dan sahabatnya yang telah membawa perubahan bagi umat manusia, dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di kemudian hari.

Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit rintangan dan hambatan hingga batas waktu yang diberikan. Selesaiannya penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Delmus Puneri Sali, P.hd selaku Rektor, Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku Wakil Rektor I, Dr. Radiyah H. Jan, M.Si selaku Wakil Rektor II, Dr. Musdalifah Dachrud, M.Psi selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Manado.
2. Dr. Edi Gunawan, M.HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang banyak memberikan arahan pada bantuan pada penulis, Dr. Sahari, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I, Syarifudin, M.Ag selaku Wakil Dekan II dan Ali Amin, S.Ag., M.A selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Taufani, MA selaku pembimbing I yang selalu memberikan *support*, arahan, nasehat dan bantuan pada penulis, serta Rahman Mantu, M.Hum selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap jajaran dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan khususnya Ibu Rahmawati Hunawa dan Dr. Hadirman, M.Hum.
5. Staf administrasi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu melancarkan dalam proses pengurusan surat menyurat, pendaftaran skripsi dan hal lainnya.

6. Kepada Pak Agus dan Ibu Bahiyah yang dengan senang hati menerima penulis untuk melakukan wawancara mendalam serta mengizinkan penulis untuk melakukan aktivitas bersama keluarga.
7. Kedua orang tua tercinta, Junaidi Lovonita dan Lely Lomban, serta keluarga besar khususnya *almarhumah* nenek terkasih yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas setiap kerja keras untuk membiayai studi dan kepentingan penulis selama ini.
8. Sahabat dan rekan penulis dalam keseharian, terkhusus kepada Muflih Ihsan dan Adit Aziz yang terus motivasi penulis dan selalu memberi dorongan agar segera menyelesaikan skripsi. Dan juga teman-teman seperjuangan angkatan 2014, Lydia Stevany Kadengkang, Rohmana Mokodompit, Keyra Mahmud, Magfirah, Kharuddin Ilam yang berjuang bersama dari awal hingga akhir.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis hanya bisa berharap apa yang penulis tulis dalam skripsi ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat yang besar bagi orang lain.

Akhir kata penulis sebagai manusia yang tidak sempurna menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi pembacanya.

Manado, 20 Agustus 2021

Penyusun



Taufiq Ari Farno Lovonita

NIM: 14.3.2.013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI OLEH TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING I	v
NOTA DINAS PEMBIMBING II	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Kajian dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan penelitian	6
2. Ruang Lingkup Kajian	6
3. Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik.....	11
1. Agama.....	11
2. Interaksi Sosial	12
3. Eksistensi.....	14
F. Metode Penelitian	15
1. Lokasi Penelitian	15
2. Jenis Penelitian	16
3. Sumber Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Analisis Data	18
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II AGAMA BAHÁ'I

A. Sejarah Agama Baha'i	21
B. Sejarah Agama Baha'i di Indonesia dan Perkembangannya	24
C. Sejarah Agama Baha'i di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Provinsi Sulawesi Utara	30
D. Pembawa Ajaran Agama Baha'i	33
1. Sang Bab – Bentara Agama Baha'i (1819-1850)	33
2. Bahauallah – Pendidik Ilahi (1817-1892)	35
3. Abdul Baha – Teladan Yang Sempurna (1844-1921)	38
4. Shoghi Effendi – Wali Agama Baha'i (1897-1957)	40
5. Balai Keadilan Sedunia (Berdiri Tahun 1963)	41
E. Administrasi Agama Baha'i	42
F. Ajaran-ajaran Agama Baha'i	44

BAB III EKSISTENSI AGAMA BAHÁ'I

A. Eksistensi Agama Baha'i di Mata Hukum	46
B. Eksistensi Penganut Agama Baha'i di lingkungannya	50
C. Masyarakat Baha'i Sedunia	51
D. Masyarakat Internasional Baha'i dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)	55
E. Ritual Keagamaan Agama Baha'i	57
1. Sembahyang dan Doa	57
2. Berpuasa	60
3. Pernikahan Dalam Agama Baha'i	61
F. Kitab Suci Agama Baha'i	63
G. Kalender Agama Baha'i	64
H. Rumah Ibadah (Tempat Suci) Agama Baha'i	66
I. Simbol Agama Baha'i	72
1. Simbol Baha'i	72
2. The Greatest Name	74
3. Dua Bintang	75

**BAB IV INTERAKSI KELUARGA PENGANUT AGAMA BAHÁ'I
DENGAN AGAMA LAIN DI KALURAHAN RINEGETAN**

A. Kegiatan Keluarga Penganut Agama Baha'i di Kelurahan Rinegetan .	76
B. Perayaan Menyambut 200 Tahun Kelahiran Sang Bab dan 202 Tahun Kelahiran Bahauallah	77
C. Perayaan Hari Raya Naw-Ruz 175 EB.....	81
D. Kegiatan Refleksi Hari Toleransi Internasional	84
E. Buka Puasa Bersama di Sinagog	85
F. Institut Pendidikan (Ruhi)	87
G. Organisasi Sosial Torang Samua Basudara	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dilihat dari adat, suku, agama dan budaya maka Indonesia adalah negara majemuk. Selain enam agama yang diakui secara resmi yakni Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghuchu, terdapat juga agama local atau penghayat kepercayaan yang kesemuannya hidup berdampingan dan berkembang di negara Indonesia. Setiap anggota masyarakat dapat meyakini dan memeluk agamanya masing-masing sebagaimana landasan kehidupan sosial, budaya dan kenegaraan yakni Pancasila. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 memberikan kebebasan beragama dan meberikan perlindungan kepada tiap pemeluk agamanya, hal ini juga dikarenakan Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan bahwa agama sebagai suatu ajaran atau sistem untuk mengatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan, agama juga merupakan tata kaidah dalam pergaulan antar sesama manusia termasuk dengan lingkungannya. Adapun menurut kacamata sosiologi agama aliran *fungsiionalisme* melihatnya dari sisi fungsinya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun mondial.¹

Keyakinan terhadap ajaran yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan spiritualitas manusia adalah ekspresi simbolik dari agama. Bentuk respon berdasarkan pemahaman dan pengalaman sehingga menghasilkan beragam penghayatan bagi setiap pemeluknya adalah arti lain dari agama. Lalu keberagaman penghayatan dan pemikiran yang disikapi oleh setiap individu

¹ Achmad Royhan Choidab, *Interaksi Agama dan Budaya di Masyarakat*, Cet. I, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2020), h. 37.

menjadi pembeda dan hal ini menjadi prinsipel. Sehingga tak jarang menimbulkan perbedaan pandangan dan pada akhirnya dapat menimbulkan perselisihan, pertikaian hingga terjadi kontak fisik.²

Agama merupakan keyakinan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pemeluknya. Keyakinan akan kepemilikan terhadap agama ini sudah melekat dari nenek moyang masyarakat terdahulu hingga saat ini yang disosialisasikan secara turun temurun, dan selama ada masyarakat agama akan tetap ada. Fenomena agama bukanlah hal yang langka dan tabu lagi untuk dibicarakan, secara umum kajian tentang agama setidaknya terbagi ke dalam dua dimensi, yakni teologis dan sosiologis. Kajian agama dalam corak teologis berangkat dari adanya klaim tentang kebenaran mutlak ajaran suatu agama.³

Konteks kajian sosiologis seperti ini, agama tidak dilihat berdasar apa dan bagaimana isi ajaran dan doktrin keyakinannya, melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan itu dilakukan dan mewujud dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

J.P. Williams mengatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada 4 tipe tingkat keagamaan, pertama, *Tingkat Rahasia*, yakni seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakini itu untuk memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya itu untuk dirinya sendiri dan tidak untuk didiskusikan dengan atau dinyatakan kepada orang lain. Kedua, *Tingkat Privat atau Pribadi*, yakni dia mendiskusikan dengan, atau menambah dan menyebarkan pengetahuan dan keyakinan keagamaannya dari dan kepada sejumlah orang tertentu yang digolongkan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya. Ketiga, *Tingkat Denominasi*, yakni individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan yang dipunyai oleh

² Djalaludin Anck dan Fuad nashori, *Psikologi Islam, Solusi Atas Problemproblem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 76.

³ Narwoko, Dwi J dan Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana. 2007), h. 241.

⁴ Narwoko, Dwi J dan Suyanto Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, h. 241-242.

individu- individu lainnya dalam suatu kelompok besar, dan karena itu bukan merupakan sesuatu yang rahasia atau yang privat dan, keempat, *Tingkat Masyarakat*, yakni individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut.

Pemeluk agama-agama di dunia termasuk penganut kepercayaan atau agama local sekalipun meyakini bahwa agama, kepercayaan, atau keyakinan berfungsi sebagai pemandu kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan di dunia dan keselamatan sesudah kematian. Kasih sayang kepada sesama manusia, tumbuhan, hingga benda mati merupakan ajaran setiap agama.

Terkait dengan kebebasan beragama, UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 29 ayat (2) mengatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁵ Artinya bahwa setiap warga negara Indonesia bebas dan berhak untuk memeluk agama dan kepercayaan yang diyakini dan dijamin oleh negara akan kemerdekaannya.

Pada pasal 28E ayat (2) juga disebutkan bahwa: “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”. Mengenai Hak Asasi Manusia, pada pasal 28 ayat 1 UUD 1945 juga dikatakan bahwa “Setiap orang bebas beragama dan beribadah menurut keyakinannya, memilih pengajaran dan pendidikan, memilih kewarganegaraan, memilih pekerjaan, serta memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali.”⁶

Seiring berkembangnya kajian tentang keagamaan/kepercayaan di Indonesia, agama maupun kepercayaan baru muncul dan masuk ke Indonesia. Salah satunya adalah agama Baha’i. Dari riset Pustlitbang Kehidupan

⁵ Cekli Setya Pratiwi, “Relasi Antara Agama dan Negara Menurut Konstitusi Indonesia dan Problematikanya”, Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Jurnal Hukum UMN, h. 5.

⁶ Dikutip dari www.berkas.dpr.go.id

Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, saat ini agama Baha'i sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan di beberapa daerah, hal ini terlihat dari terbentuknya struktur organisasi keagamaan di daerah tersebut.

Pada sekitar tahun 1878 agama Baha'i datang ke Indonesia yang dibawa oleh dua pedagang dari Turki dan Persia yang bernama Jamal Efendy dan Mustafa Rumi, ketika itu mereka tengah melakukan perjalanan keliling India, Myanmar, Burma, Singapura dan Indonesia. Di setiap daerah yang kunjungi, mereka selalu disambut dengan baik oleh tokoh di daerah tersebut. Beberapa orang tertarik untuk mengikuti agama tersebut, akan tetapi pada awal kedatangannya tidak mendapat respon dari masyarakat Indonesia.⁷

Berdasarkan situs resmi agama Baha'i di Indonesia, Baha'i adalah agama yang bersifat universal dan independent, bukan sempalan atau sekte dari agama lain. Bahauallah adalah pembawa wahyu agama Baha'i, tujuan agama Baha'i yaitu memperbaharui lembaga masyarakat berdasarkan prinsip keesaan Tuhan, mewujudkan transformasi dalam kehidupan manusia, kesatuan agama dan persatuan umat manusia.⁸

Agama harus menjadi sumber perdamaian dan keselarasan, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun dunia, hal ini merupakan keyakinan dalam agama Baha'i. Umat Baha'i telah terkenal sebagai sahabat bagi berbagai agama karena melaksanakan keyakinan tersebut secara aktif.

Yakin pada keesaan Tuhan, kesatuan dalam keanekaragaman, serta menjalani kehidupan yang murni dan suci adalah sebagian dari ajaran-ajaran dalam agama Baha'i. Selain itu, mewajibkan pendidikan bagi setiap anak, menggunakan musyawarah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan,

⁷ Nuhriison, "Eksistensi Agama Baha'i di Beberapa Daerah di Indonesia," *Paper* dipresentasikan dalam acara Seminar Penelitian oleh Pustlitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta, Tanggal 22 September 2014, dalam www.bahaiindonesia.org, diakses pada 22 Juni 2021.

⁸ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, "Buku Agama Baha'i", dalam www.bahai.id. Diakses pada 2 April 2021.

kesetiaan pada pemerintah, mengajarkan kehidupan rohani, peningkatan ekonomi dan sosial budaya, hal ini juga diajarkan dalam agama Baha'i yang ditujukan untuk kesatuan umat manusia dan terciptanya perdamaian dunia.

Agama Baha'i memenuhi semua kriteria dan persyaratan-persyaratan yang ditetapkan oleh negara dan pemerintah untuk diakui secara resmi sebagai suatu sistem kepercayaan untuk menjadi sebuah agama. Adapun syarat-syarat tersebut adalah memiliki satu Tuhan, memiliki nabi sebagai pembawa risalah agama, memiliki kitab suci, dan memiliki tata agama dan ibadat bagi pemeluk-pemeluknya.

Agama Baha'i merupakan salah satu agama yang tumbuh dan berkembang di dunia, selain agama Kristen, Islam, Hindu, Budha, Yahudi, Konghuchu, Zoroaster dan Sintho, hal ini berdasarkan fakta masuknya Baha'i sebagai salah satu *entry* dalam ensiklopedi Internasional. Akan tetapi di Indonesia, agama Baha'i belum diakui secara resmi oleh pemerintah. Oleh sebab itu bagi sebagian orang agama Baha'i tidak familiar dan hal ini wajar serta dapat dimaklumi.

Faktor lingkungan sosial serta faktor *internal* yakni ajaran agama itu sendiri maupun *eksternal* sebagai faktor pendukung dari suatu agama untuk berkembang. Dalam agama Baha'i faktor *internal* sangat mendukung perkembangannya, hal ini dikarenakan inti ajarannya tentang keesaan Tuhan, keselarasan dan toleransi umat beragama, kesatuan umat manusia, kesetiaan terhadap pemerintah, kebaikan dan sebagainya. Inti ajaran tersebut juga menjadi faktor pendukung agama Baha'i bisa hidup berdampingan dengan agama-agama lain di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Di Kelurahan Rinegetan keberadaan agama Baha'i sudah cukup familir akan tetapi secara umum di Sulawesi Utara belum banyak diketahui oleh mayoritas masyarakat. Pertama, hal ini diakrenakan jumlah pasti penganut agama Baha'i tidak diketahui, bahkan dari observasi penulis bahwa di Kabupaten Minahasa hanya satu keluarga yang menganut agama Baha'i.

Kedua, publikasi ilmiah terkait agama Baha'i di Sulawesi Utara belum banyak, bahkan penulis tidak menemukannya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang agama Baha'i di Sulawesi Utara khususnya terkait interaksi dan kegiatan yang dilakukan keluarga penganut agama Baha'i Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan agama Baha'i di Kelurahan Rinegetan?
2. Bagaimana eksistensi agama Baha'i di Kelurahan Rinegetan?
3. Bagaimana interaksi keluarga penganut agama Baha'i dengan penganut agama lain di Kelurahan Rinegetan?

C. Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Kajian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui dan mendiskripsikan sejarah dan perkembangan agama Bahai di Kelurahan Rinegetan.
 - b. Mengetahui dan mendiskripsikan eksistensi Bahai di Kelurahan Rinegetan.
 - c. Mengetahui dan mendiskripsikan interaksi keluarga penganut agama Baha'i dengan penganut agama lain Kelurahan Rinegetan.

2. Ruang Lingkup Kajian

Dalam penelitian ini, kajian akan dibatasi ruang lingkungannya pada agama Bahai di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat,

Kabupaten Minahasa. Berbagai pertimbangan yang mendasari pemilihan sasaran kajian seperti tersebut di atas antara lain; 1) Penganut agama Baha'i yang dijadikan sasaran kajian ini diduga mengalami perkembangan relatif pesat khususnya di era reformasi dari berbagai aspek; 2) Mendapat perhatian atau dukungan dari komunitas lintas iman; 3) Kehadirannya memperkaya dinamika kehidupan keagamaan; 4) Cukup menarik dijadikan bahan kajian; 5) Perlu ada kebijakan yang tepat dari pemerintah dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama di Kelurahan Rinegetan khususnya dan Kabupaten Minahasa pada umumnya.

3. Manfaat Penelitian

Melalui kajian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas (deskripsi) tentang interaksi keluarga penganut agama Bahai di Kelurahan Rinegetan yang berkaitan dengan 1) latar belakang keberadaan penganut keagamaan; 2) bentuk kelompok/organisasi dan pengelolaannya; 3) profil tokoh/pemimpin/penganut keagamaan; 4) paham keagamaan yang dikembangkan; 5) aktifitas keagamaan dan perkembangannya 6) sumber pendanaan; 7) interaksi dengan penganut agama lain; 8) tanggapan masyarakat tentang keberadaan agama Bahai di daerah tersebut.

Hasil penelitian ini dimanfaatkan oleh pimpinan di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama dan pihak lainnya untuk kepentingan dan kebaikan bersama. Diharapkan penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi agama khususnya di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Selain itu sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian selanjutnya. Diharapkan juga dapat menambah literatur

perpustakaan untuk guna menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai agama Baha'i Sulawesi Utara.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah salah satu usaha untuk memperoleh sebuah data yang sudah ada, karena data merupakan salah satu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan. Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua referensi seperti buku, jurnal, artikel, tesis, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang dikutip dalam penelitian.

Kajian tentang agama Baha'i di Sulawesi Utara sampai saat ini penulis belum mendapatinya sama sekali. Apalagi penelitian maupun tulisan yang membahas tentang interaksi sosial penganut agama Baha'i dengan agama lain. Meskipun demikian, ada beberapa yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam pengembangan penelitian ini.

Pertama, makalah seminar penelitian tentang Eksistensi Agama Baha'i Di Beberapa Daerah Di Indonesia (Studi Kasus Di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar), oleh Nuhrison M. Nuh (Puslitbang Kemenag) Tahun 2014. Dalam hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa keberadaan agama Baha'i di beberapa daerah yang diteliti sudah cukup dikenal oleh masyarakat, meskipun di beberapa daerah lainnya masyarakat belum mengenal keberadaan agama Baha'i. Bagi masyarakat yang sudah mengenal agama Baha'i, dapat memahami keberadaan agama Baha'i di daerah mereka, sehingga cukup berkembang, tetapi bagi daerah yang belum mengenal agama Baha'i, perkembangan agama Baha'i mengalami hambatan. Mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta semua makhluk. Pembawa ajarannya adalah Baha'ullah. Salah satu kitab sucinya Al-Aqdas dan masih banyak yang lainnya. Ibadahnya terdiri dari sembahyang, puasa, wisata rohani, dan berdoa. Jumlah pengikutnya di Jawa Tengah lebih kurang 100 orang yang tersebar di Klaten, Cepu, Purwodadi/Gerobogan, Solo, Jogja, Magelang, Pati, dan

Semarang. Di Jakarta 100 orang, di Kota dan Kabupaten Bandung 50 orang, Palopo 80 orang, Medan sekitar 100 orang, Banyuwangi, 220 orang, Surabaya 98 orang, Kota dan Kabupaten Malang 30 orang, Bekasi 11 orang. Masyarakat Baha'i tersebar di 28 provinsi antara lain: Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan Bali.⁹

Kedua, skripsi tentang penganut agama Baha'i dan interaksinya dengan penganut agama lain di Kota Medan oleh Tumiar Novita Wulandari yang diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di program studi antropologi sosial di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2019. Dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa dalam Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: MA/276/2014, agama Baha'i di Indonesia telah ditetapkan sebagai salah satu agama yang berdiri sendiri dan bukan sempalan atau aliran maupun sekte dari agama mana pun. Dalam skripsinya, keberadaan agama Baha'i khususnya di Kota Medan sangat terbuka dalam setiap kegiatannya, begitu juga dengan interaksi yang terjalin cukup baik dengan penganut agama lain.¹⁰

Memang secara umum penelitian yang penulis lakukan hampir mirip secara judul dan substansi dengan skripsi yang ditulis oleh Tumiar Novita Wulandari, akan tetapi objek (sumber data) dan lokasi penelitiannya berbeda, oleh karenanya penulis berasumsi bahwa hasilnya pun akan berbeda. Dalam hal ini skripsi yang ditulis oleh Tumiar Novita Wulandari objeknya adalah umat Baha'i secara umum di Kota Medan, sementara penulis objeknya lebih kecil yakni satu-satunya keluarga penganut agama Baha'i yang tinggal di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.¹¹

⁹ Nuhriison, "Eksistensi Agama Baha'i di Beberapa Daerah di Indonesia," *Paper* dipresentasikan dalam acara Seminar Penelitian oleh Pustlitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta, Tanggal 22 September 2014, dalam www.bahaiindonesia.org, diakses pada 22 Juni 2021.

¹⁰ Tumiar N. Wulandari, "Penganut Agama Baha'i dan Interaksinya Dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Kota Medan)", *Skripsi* di Universitas Sumatera Utara, 2019.

¹¹ Data ini diperoleh saat penulis melakukan observasi di Desa Rinegetan dan mewawancarai Pak Agus Abdul Basith, yakni kepala keluarga yang menganut agama Baha'i.

Ketiga, skripsi dari Nur Kholis dengan judul Humanisme Dalam Agama Baha'i dan Implementasinya di Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i di Kelurahan Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati), tahun 2018. Nur Kholis dalam skripsinya menyimpulkan bahwa agama Baha'i memiliki ajaran yang humanis. Ajaran yang lebih menitik beratkan kepada kemanusiaan ini mengajarkan kepada umatnya bagaimana menjadi manusia seutuhnya, bagaimana memperlakukan manusia lain dengan baik tanpa melihat latar belakang ras, suku, strata sosial dan lain sebagainya. Ajaran humanisme agama Baha'i tentunya menjadi modal bagi pemeluknya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai humanis yang terkandung dalam ajaran agama Baha'i ini telah menjadi pedoman hidup bagi pemeluknya terutama umat Baha'i yang ada di Kelurahan Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dalam menjalani hidup.¹²

Keempat, penelitian dari Yanwar Rizaldy dan Totok Suyanto tentang Strategi Penganut Agama Baha'i di Kota Surabaya dalam mempertahankan eksistensinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penganut agama Baha'i di Surabaya dalam mempertahankan eksistensinya adalah adaptasi dengan masyarakat melalui penyesuaian kebiasaan dan berbaur dengan masyarakat, terbuka kepada semua orang dengan membuka ruang diskusi dan bergaul tanpa membedakan, kemudian berbuat baik kepada sesama dan berbagi sesuai kemampuan yang dimiliki.¹³

¹² Nur Kholis, "Humanisme Dalam Agama Baha'i Dan Implementasinya Di Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i Di Desa Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati)", *Skripsi* di UIN Walisongo Semarang, 2018.

¹³ Yanwar Rizaldy, Totok Suyanto, "Strategi Penganut Agama Baha'i Di Kota Surabaya Dalam Mempertahankan Eksistensinya," *Dialog: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan.*, No. 02, Th. XX, Juni 2020.

E. Kerangka Teoritik

1. Agama

Dalam bahasa sangsekerta agama berarti tidak kacau. Dalam Bahasa Inggris agama semakna dengan kata *religion*, sementara dalam bahasa Belanda *religie* dan dalam bahasa Latin *religio* yang memiliki arti mengamai, bersama atau berkumpul. Dalam bahasa Arab, agama disebut dengan *al-din* yang mengandung berbagai arti seperti kerajaan, pelayanan, kejayaan, kehinaan, pemaksaan, kebajikan, kebiasaan, pengabdian, tunduk, patuh, taat, penyerahan, dan mengesakan Tuhan.¹⁴

Agama merupakan praktik-praktik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat suci, yaitu hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang yang kemudian disatukan dalam sistem kepercayaan, demikian menurut salah satu ilmuwan sosiologi yaitu Emile Durkheim.¹⁵

Menurut Darajat (2005) agama adalah suatu proses hubungan yang dirasakan oleh manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi. Kemudian menurut Glock dan Stark bahwa agama adalah sistem perilaku yang terlembaga, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem simbol yang kesemuanya berpusat pada sesuatu yang dihayati yang dimaknai paling tinggi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).¹⁶

Clifford Geertz mengatakan bahwa agama sebagai simbol-simbol yang berlaku dalam sebuah sistem untuk memotivasi dan menetapkan suasana hati yang kuat, diresapi, serta bertahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan suatu konsep umum eksistensi dan konsep tersebut dibungkus dengan fakta sehingga suasana dan motivasi tersebut tampak realistis.¹⁷

¹⁴ Dadang Kahmad, "Sosiologi Agama", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) h. 13.

¹⁵ Emile Durkheim, "*The Elementary Forms of the Religious Life*", (London: George Allen & Unwin, 1915). h.10.

¹⁶ Darajat, Zakiyah, "*Ilmu Jiwa Agama*", (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) h. 10

¹⁷ Clifford Geertz, "*Kebudayaan dan Agama*", (Jogyakarta: Kanisius: 1992) h. 5

Dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai definisi agama, dapat disimpulkan bahwa agama adalah kekuatan yang tersistem dan berifat gaib (diluar jangkauan kemampuan berpikir manusia) yang diyakini oleh individu atau masyarakat dan dianggap dapat mengatur kehidupan. Keyakinan itu diwujudkan dalam tindakan keagamaan sesuai dengan nilai kebudayaan dan ajaran agama yang diantaranya adalah konsep yang bersifat suci dan sakral baik gaib atau nyata oleh para pemeluknya untuk, dihormati, dimuliakan dan dilindungi.

Agama Baha'i dibawah oleh seseorang yang diberi gelar Bab. Bab mengumumkan bahwa dialah Utusan Tuhan dan bertugas sebagai bentara pada tanggal 23 Mei 1844 untuk mempersiapkan kedatangan utusan Tuhan yakni Bahauallah yang bernama aslinya Husein Ali. Tahun 1850 Bab meninggal dunia. Pada tanggal 21 April 1863 di Baghdad, Bahauallah mengumumkan dirinya sebagai utusan Tuhan secara terbuka. Bahauallah meninggal pada tahun 1892. Ajaran agama Baha'i dibawah oleh Bahauallah, setelah Bahauallah meninggal, perjuangannya dilanjutkan oleh putranya bernama Abdul Baha dan diangkat sebagai wali agama. Kemudian dilanjutkan oleh Shoghi Effendi untuk yang merupakan cucu dari Abdul Baha dan diangkat sebagai wali agama. Setelah sepinggal Shoghi Effendi maka kepemimpinan dalam agama Baha'i dilanjutkan oleh Balai Keadilan Sedunia.¹⁸

2. Interaksi Sosial

Para pakar banya mengemukakan tentang pengertian Interaksi Sosial yang berbeda-beda meskipun banyak kesamaan yang dikemukakan, sehingga akan tergambar secara global pemahaman kita tentang interaksi sosial yang sesungguhnya. Untuk itu di bawah ini akan

¹⁸ Tumiar N. Wulandari, "Penganut Agama Baha'i....., h. 15.

dikemukakan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar sosiologi.

Pengertian Interaksi Sosial Menurut John Lewis Gillin Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antara individu dan kelompok, atau antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Pengertian ini menunjukkan adanya suatu proses yang dinamis yang terjadi dalam semua komponen kehidupan masyarakat. Sedangkan Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.¹⁹ Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Jadi Homans melihat interaksi adalah merupakan tindakan individu dan bukan kelompok kepada individu yang lainnya sebagai respons sikap seseorang terhadap perilaku seseorang terhadap dirinya. Tokoh ketiga yang dikemukakan pada bagian ini adalah Bonner yang memberikan pengertian Interaksi sosial menurut sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Dari tiga definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat difahami secara umum, bahwa interaksi sosial adalah adanya hubungan timbal

¹⁹ J.B. Banawiratman dan Franz Magniz-Suseno, "Dinamika Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tinjauan Kristen Katholik", dalam Mursyid Ali, *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000), h. 87.

balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama.²⁰ Dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, manusia cenderung berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun interaksi sosial selalu didahului oleh suatu kontak sosial dan komunikasi.²¹ Kontak ini kemudian dilanjutkan dengan proses-proses yang asosiatif ataupun yang disosiatif atau oposisional. Proses asosiatif dimulai dengan kerja sama kemudian dilanjutkan dengan akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Masing-masing subsistem sosial ini saling berinteraksi atau kontak sehingga menimbulkan bentuk-bentuk yang mengarah pada integrasi, termasuk solidaritas sosial atau dapat pula menciptakan kondisi kehidupan yang sebagian pada disintegrasi, konflik dan harmonis pada tatanan sosial.²²

3. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Dalam mempertahankan kepercayaan tetap eksis dan mampu menjaga keberadaanya. Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai sesama warga masyarakat. Teori yang

²⁰ Zainal Abidin dan Ahmad Safe'i, *Sosiosophologi ; Sosiologi Islam Berbasis Hikmah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 107.

²¹ Zainal Abidin dan Ahmad Safe'i, *Sosiosophologi ; Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, h. 107.

²² Fauzi Fatah, *Solidaritas Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Perkotaan* (Bandar Lampung : IAIN Raden Intan Lampung, 1995), h. 63.

disebut “teori sentimen kemasyarakatan” yang berasal dari Emile Durkheim.

Istilah eksistensi juga berarti menjadi atau muncul. Suatu proses yang diasosiasikan dengan pertumbuhan dan perubahan menggambarkan tentang Eksistensi. Setiap manusia bertanggung jawab atas siapa dirinya dan akan menjadi apa, demikian pendapat para eksistensialis. Walaupun dalam hubungan yang produktif dan sehat kita dapat mengasosiasikan diri dengan orang lain, tetapi pada akhirnya masing-masing dari kita tetap sendiri.

Keseimbangan pada kebebasan dan tanggung jawab manusia merupakan arti dari eksistensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Kierkegaard seorang filsuf dan eksistensialis dari Denmark. Semasa hidup, manusia ingin diakui keberadaannya (eksistensi) karena setiap manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa eksistensi merupakan sesuatu yang sifatnya natural dan berarti, sehingga keberadaan itu merupakan suatu keadaan dimana orang lain mengakui dan menghargai diri seseorang.

Eksistensi yang di uraikan disini adalah faktor-faktor yang membuat penganut agama Baha’i mampu mempertahankan keberadaan ditengah-tengah masyarakat yang menganut agama lain. Bagaimana proses, perubahan, pertumbuhan, penghargaan dan pengakuan orang lain, keseimbangan tanggung jawab dan hak manusia.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian berada di Kelurahan Rinegetan, Kec. Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Kelurahan Rinegetan dipilih karena disana merupakan tempat dari keluarga penganut agama Baha’i tinggal yakni Pak Agus dan Ibu Bahiyah.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu kerja lapangan (*fieldwork*) dan penelitian perpustakaan. Kedua jenis metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan agama Baha'i dari berbagai aspek terutama interaksi keluarga penganut agama Baha'i dengan agama lain di lingkungannya.²³ Penulis mengkaji menggunakan teknik dasar yang umum dalam penelitian kualitatif untuk memahami interaksi keluarga penganut agama Baha'i dan kondisi sosial penganutnya, yaitu dengan observasi dan wawancara kepada penganut Baha'i dan penganut lain di lingkungannya secara mendalam.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap keluarga penganut agama Baha'i di kelurahan Rinegetan.²⁴ Kemudian data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen tertulis yang diperoleh dari penganut agama Baha'i di maupun dari artikel, jurnal, buku, dan berbagai karya ilmiah yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui:

a. Observasi

Penulis mengamati berbagai kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial keagamaan, mengamati perilaku kelompok atau individu penganut agama Baha'i

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XXII (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 144

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 144

ditengah-tengah masyarakat, dengan menggunakan teknik yang disebutkan penulis dapat mengetahui tingkat pemahaman serta implementasi ajaran Baha'i dalam keseharian. Hal ini juga bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang bagaimana interaksi keluarga penganut Baha'i dengan masyarakat di sekitarnya.²⁵ Penulis mengamati proses dan cara penganut Baha'i menjalankan ritual keagamaan, interaksi antar sesama, mengamati gambar atau lambang serta atribut keagamaan seperti kitab agama Baha'i. Penulis juga memperhatikan interaksi masyarakat non-Baha'i dengan umat Baha'i.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan cara bersosialisasi dan berkomunikasi langsung sehingga penulis dapat membangun hubungan baik dengan informan, dalam hal ini informan dibagi kedalam dua jenis yaitu, informan biasa dan informan kunci.²⁶

Informan biasa, yaitu anggota atau orang-orang, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat serta tetangga dari keluarga penganut agama Baha'i yang berdomisili di kelurahan Rinegetan. Sementara informan kunci adalah keluarga penganut agama Baha'i yaitu Bapak Agus Abdul Basith dan Ibu Tohirotun Bahiya, keduanya adalah pasangan suami istri, mereka adalah orang yang betul-betul paham tentang agama Baha'i.

c. Dokumentasi

Penulis juga melakukan kajian kepustakaan yang bermanfaat untuk memperoleh berbagai data tentang agama

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 145

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 146

Baha'i dan penganutnya. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari banyak sumber misalnya buku, makalah, dan berbagai artikel maupun tulisan yang banyak penulis peroleh dari Pak Agus dan Ibu Bahiya serta dari website resmi Baha'i yakni www.bahai.id dan bahaiindonesia.org. Dengan adanya bahan tersebut telah mempermudah penulis dalam menyusun tulisan ini.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami.²⁷ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan menggunakan proses analisis dengan model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miley and Huberman bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu:²⁸

- a. Pengumpulan data (*data collection*), analisis data dalam penelitian ini dimulai pada pengumpulan data. Proses Pengumpulan data di penelitian. ini dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dari sumber tersebut ditelaah dan dipelajari.

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 145

²⁸ Prof. Dr. Djam'an Satori, MA dan Dr. Aan Komariah, M.Pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VI (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 218-220.

- b. Reduksi data (*reduction*), sebagaimana dimaklumi, ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci.
- c. Penyajian data (*data display*), penyajian data yang terkumpul dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yaitu dengan teks naratif dan dapat didukung dengan bagan atau grafik yang di dapat dari hasil pengambilan data di lapangan.
- d. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing / verivication*), penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir pada pengolahan data. Sebelum dilakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data dan penyajian data serta kesimpulan dan melakukan verifikasi secara terus menerus selama penelitian berjalan. Setelah verifikasi dilakukan dapat melakukan penarikan kesimpulan sesuai hasil penelitian dengan di sajikan berupa bentuk naratif. Dengan demikian kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk keserasian pembahasan dan mempermudah analisa materi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan dalam sistematika penulisan. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, tiap bab dibagi menjadi sub bab, dan setiap sub-sub mempunyai pembahasan masing-masing yang mana antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Lima bab tersebut diantaranya:

Bab I, yakni berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup kajian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi gambaran umum tentang sejarah dan perkembangan agama Baha'i di Indonesia serta di Kelurahan Rinegetan, berisi ajaran, pembawa ajaran, dan administrasi agama Baha'i.

Bab III, berisi tentang eksistensi dan ajaran agama Baha'i yang meliputi eksistensi agama Baha'i di mata hukum dan lingkungan sekitar, serta pokok-pokok ajaran agama Baha'i.

Bab IV, berisi hasil penelitian mengenai interaksi dan berbagai kegiatan penganut agama di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB II

AGAMA BAHÁ'I

A. Sejarah Agama Baha'i

Dalam bahasa arab *Baha'iyah* atau Baha'i adalah agama *monoteistik* yang menitikberatkan pada kesatuan bagi seluruh umat manusia. Baha'i adalah agama yang independen dan bersifat universal, bukan sekte dari agama lain. Agama Baha'i lahir di Persia (sekarang Iran) pada abad ke 19. Pendiri dan pembawa wahyu agama Baha'i adalah Mirza Husein Ali (Bahauallah), yang tujuannya adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbaiki berbagai lembaga masyarakat berdasarkan prinsip keesaan Tuhan, kesatuan agama, dan persatuan seluruh umat manusia.²⁹

Jumlah penganut Baha'i mencapai sekitar enam juta orang pada awal abad ke 21 yang tersebar di lebih dari 200 negara di dunia. Sejarah keagamaan dalam ajaran Baha'i dipandang sebagai suatu proses pendidikan terhadap manusia melalui para utusan Tuhan yang disebut para "Perwujudan Tuhan". Bahauallah dianggap sebagai perwujudan Tuhan yang terbaru. Dia dikatakan sebagai pendidik ilahi yang telah dijanjikan bagi seluruh umat. Dia menyatakan misinya untuk meletakkan fondasi bagi persatuan seluruh dunia serta memulai zaman keadilan dan perdamaian, yang diyakini oleh umat Baha'i pasti akan datang.³⁰

Agama harus menjadi sumber keselarasan dan perdamaian, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun dunia, hal ini merupakan suatu keyakinan bagi umat Baha'i. Pemeluk agama Baha'i dikenal sebagai sahabat

²⁹ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, "Buku Agama Baha'i", h. 2

³⁰ Tumiar N. Wulandari, "Penganut Agama Baha'i ...", h. 23.

bagi semua agama, karena melaksanakan keyakinan tersebut secara aktif.

Keyakinan pada keesaan Tuhan, kesatuan dalam keanekaragaman, kebebasan beragama, menjalani kehidupan yang murni dan suci, mewajibkan pendidikan bagi semua anak, mengajarkan peningkatan kehidupan rohani, ekonomi, dan sosial budaya, menunjukkan kesetiaan pada pemerintah, menggunakan musyawarah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan adalah sebagian dari ajaran dalam agama Baha'i. Ajaran-ajaran tersebut ditujukan untuk kesatuan umat manusia demi terciptanya perdamaian dunia.

Pembawa wahyu agama Baha'i adalah Bahauallah (yang berarti *Kemuliaan Tuhan*). Ia mengumumkan misi untuk mewujudkan keselarasan di antara agama-agama serta menciptakan kesatuan umat manusia pada tahun 1863. Bahauallah banyak menulis wahyu yang diterimanya dan menjelaskan secara luas tentang kesatuan agama, keesaan Tuhan serta kesatuan umat manusia dalam perjalanannya di Turki.³¹

Sebagaimana juga dialami oleh para Utusan Tuhan yang lainnya Bahauallah juga dijatuhi hukuman karena ajaran agamanya, namun Bahauallah terus mengumumkan bahwa umat manusia kini berada pada ambang pintu zaman kedewasaan, zaman baru. Semua agama berasal dari Tuhan dan mereka saling mengisi serta melengkapi demikian ajaran dari Bahauallah. Semua Utusan Tuhan mengajarkan keesaan Tuhan dan mewujudkan cinta Tuhan dalam kalbu-kalbu para hambanya. Mereka telah mendidik umat manusia secara berkesinambungan ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi dalam perkembangan jasmani dan rohani. Bahauallah bersabda bahwa kini saatnya telah tiba bagi setiap bangsa di dunia untuk menjadi anggota dari satu keluarga besar umat manusia. Selanjutnya, Ia juga mengajarkan bahwa saatnya telah tiba untuk mewujudkan kesatuan umat manusia serta mendirikan suatu masyarakat sedunia.

³¹ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, "Buku Agama Baha'i", h. 2.

Pada Surat wasiatnya, Bahauallah menetapkan putra sulungnya, Abdul Baha, menjadi suri Teladan dalam Baha'i, Penafsir legal atas goresan pena Sucinya, dan Pemimpin dalam Baha'i sesudah Bahauallah wafat. Bahauallah wafat di tahun 1892 di Bahji yg berada pada Tanah kudus.

Di tahun 1911-1913, Abdul Baha melakukan bepergian ke Mesir, Eropa, serta Amerika. beliau mengumumkan misi Bahauallah tentang perdamaian serta keadilan sosial kepada umat seluruh agama, banyak sekali organisasi pendukung perdamaian, para guru dalam universitas-universitas, para wartawan, pejabat pemerintah, dan khalayak awam lainnya.

Abdul Baha, wafat di tahun 1921, pada surat wasiatnya memilih cucu tertuanya, Shoghi Effendi Rabbani, menjadi Wali dalam Baha'i serta Penafsir ajaran ini. sampai wafatnya di tahun 1957, Shoghi Effendi menerjemahkan dan menerangkan makna dari berbagai tulisan suci Bahauallah serta Abdul Baha ke Bahasa Inggris. beliau pula membantu mendirikan banyak sekali lembaga rakyat Baha'i yang sesuai dengan ajaran Baha'i. Sesuai dengan ajaran-ajaran Bahauallah, Abdul Baha dan Shoghi Effendi telah menuntun dan memelihara kesatuan umat Baha'i sehingga tidak akan ada sekte ataupun aliran di dalam Agama Baha'i. Sesuai dengan amanat dari Bahauallah, setelah Shoghi Effendi wafat, umat Baha'i dibimbing oleh lembaga internasional yang bernama Balai Keadilan Sedunia.³²

³² Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, "Buku Agama Baha'i", h. 4



Makam Suci Bahauallah di Baha'i, Kota Akko, Israel.³³

B. Sejarah Agama Baha'i di Indonesia dan Perkembangannya

Mengenai sejarah agama Baha'i dan perkembangannya di Indonesia, penulis banyak mengutip dari tulisan Amanah Nurish yakni seorang Antropolog agama dan dosen Sekolah Kajian Stratejik dan Global (SKSG) Universitas Indonesia. Amanah Nurish juga seorang pengamat dan peneliti tentang agama Baha'i Indonesia dan Asia Tenggara.³⁴

³³ Makam-makam Suci Bahá'í sejak tahun 2008 telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO.

³⁴ Amanah Nurish menerima gelar Ph.D dari Konsorsium Indonesia untuk Studi Agama (ICRS), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Dia aktif terlibat dalam beberapa proyek penelitian serta penilaian untuk program agama, lingkungan, pembangunan, dan pemberdayaan. Fokus khusus beliau dalam bidang kajian agama adalah pada agama minoritas di Asia Tenggara, khususnya komunitas Baha'i. Dia telah terlibat selama bertahun-tahun dengan minoritas agama dan masalah lintas agama. Dia secara intensif mengadvokasi hak-hak sipil komunitas Baha'i, sebagai komunitas agama non-resmi di Indonesia. Amanah adalah seorang sarjana dan pekerja sosial yang berdedikasi, bekerja di lingkungan akademik dan LSM. Dia adalah anggota tim peneliti yang disponsori Ford Foundation tentang kependudukan, agama, dan keluarga berencana yang menyelidiki daerah sasaran di Jawa Tengah. Dia telah menjadi peneliti tamu di beberapa universitas terkemuka seperti: Utrecht University The Netherland, National University of Singapore, Chulalongkorn University Thailand, dan Temple University Amerika Serikat, dll. Sumber: KAICIID International Fellows Programme, dalam [www. www.kaiciid.org](http://www.kaiciid.org). Diakses pada 22 Juni 2021.

Pada tahun 1884 hingga 1885, dua orang pelopor Agama Baha'i dari Iran bernama Sayyid Mustafa Rumi dan Jamal Effendi memperkenalkan ajaran Baha'i ke beberapa wilayah (Batavia, Celebes/Sulawesi, Surabaya, Bali, dan Lombok). Sementara itu, generasi kedua dari Iran datang ke Indonesia antara tahun 1914 hingga 1939 memilih beberapa wilayah, seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi sebagai destinasi penyeberan Agama Baha'i. Para pelopor agama Baha'i yang datang ke Nusantara tidak hanya cakap dalam hal ilmu agama dan filsafat, namun juga memiliki latar pendidikan modern, seperti dokter. Ada sekitar 22 orang yang mayoritas adalah dokter dan saudagar. Adapun mereka yang datang dari Iran melakukan perjalanan "dakwah" ke Nusantara bukan sebagai tokoh agama karena di dalam ajaran Baha'i tidak ada sistem kependetaan atau ulama seperti di dalam agama Yahudi, Kristen, atau Islam. Dalam konsep hubungan antara pemimpin agama dan umat dalam ajaran Baha'i tidak ada model hierarki kepemimpinan atau kependetaan seperti agama-agama Samawi sebelumnya. Sebanyak 22 pelopor itu datang ke Indonesia dengan pendidikan dan profesi sebagai dokter profesional.

Pada awal kedatangan pelopor Baha'i dari Iran, masyarakat Indonesia tengah menghadapi tantangan kolonialisme dan dalam kondisi krisis ekonomi, politik, hingga dunia kesehatan. Di masa kolonial, pendidikan belum maju dan merata serta hanya orang-orang kelas menengah atau golongan ningrat, pemilik tanah/modal, para priyayi, pegawai pemerintah, dan saudagar yang bisa mengenyam pendidikan modern. Sementara di Iran, orang-orang Baha'i yang datang bermigrasi ke Nusantara telah jauh lebih maju dan lebih modern dibanding dengan orang-orang Indonesia yang masih terbelakang dalam hal pendidikan modern.

Antropolog sekaligus misionaris Kristen dari Belanda sering kali memberi tuduhan kepada orang-orang Nusantara sebagai masyarakat primitif, julukan ini dialamatkan kepada masyarakat *tribal* di Sulawesi Tengah yang kemudian berhasil dikristenkan (Kruyt, 1915 & 1924). Keadaan

seperti itu menjadi salah satu alasan sosiologis bagi para pelopor Agama Baha'i untuk mengembangkan misi keagamaan, pendidikan, dan dunia kesehatan di pulau-pulau terpencil seperti Mentawai, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan sebagainya. Sebagai agama baru dunia yang lahir dari Persia (Iran), perkembangan agama Baha'i banyak diwarnai corak ilmu pengetahuan modern.

Salah satu kisah keberhasilan penyebaran agama Baha'i di Nusantara dilakukan melalui pendekatan pendidikan dan kesehatan masyarakat. Salah satunya adalah seorang dokter yang bernama Muhajir, beliau merupakan pelopor agama Baha'i generasi kedua yang datang ke Indonesia sekitar tahun 1920-an. Dokter Muhajir dengan modal pendidikan yang mumpuni di bidang kedokteran membantu suku pedalaman orang-orang kepulauan Mentawai. Dengan kebulatan tekadnya sebagai seorang dokter, ia melakukan berbagai perjalanan yang cukup ekstrem, di mana akses transportasi masih sangat terbatas (wawancara dokter Nasrin Astani, 2021).

Ketika awal kedatangan dokter Muhajir, Agama Baha'i mulai dikenal oleh suku Mentawai. Menurut catatan sejarah, orang-orang Mentawai menyambut hangat kedatangan dokter Muhajir karena telah membantu suku pedalaman dari masalah buta huruf, kesehatan, dan masalah kemiskinan yang melanda mereka. Dokter Muhajir mengabdikan dirinya sebagai seorang medis sekaligus sebagai seorang guru yang mengajari suku pedalaman Mentawai untuk membaca dan menulis. Ia tidak hanya bekerja di rumah sakit untuk mengobati orang-orang Mentawai yang sedang mengalami berbagai macam penyakit, seperti kolera, demam berdarah, gizi buruk, dan berbagai macam penyakit lainnya akibat krisis perang dunia. Di sinilah awal mula Agama Baha'i dikenal dan diterima oleh orang-orang pedalaman suku Mentawai.

Pada masa kedatangan dokter Muhajir ada banyak suku Mentawai yang menjadi Baha'i dengan jumlah yang cukup banyak, sayangnya populasi umat Baha'i waktu itu tidak masuk dalam rekam jejak statistik. Sampai hari ini,

sisasisa komunitas Agama Baha'i di Mentawai cukup mewarnai harmonisasi kehidupan agama dan kepercayaan di Pulau Mentawai. Masyarakat suku Mentawai menerima Agama Baha'i karena cara dokter Muhajir yang memperkenalkan ajaran ini tidak menggunakan pendekatan dogmatis, namun lebih ke langkah-langkah pragmatis, seperti cara berdoa, berinteraksi sosial atau berkomunikasi, dan hal-hal terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Selain dokter dan guru, dokter Muhajir juga dikenal sebagai sosok *figure* yang kharismatik. Hal ini yang menyebabkan beliau memiliki banyak pengikut dan menjadi panutan di masyarakat pedalaman suku Mentawai. Sampai hari ini, komunitas Agama Baha'i di pedalaman Mentawai masih hidup secara tradisional, berburu dan bercocok tanam. Dalam hal transaksi ekonomi, sebagian masih menggunakan barter antarsuku sebagai model ekonomi repositas. Bahkan, PLN belum masuk di beberapa titik kepulauan Mentawai, kecuali di kawasan tertentu, seperti Siberut sebagai pusat keramaian.

Tidak berbeda dengan perkembangan agama-agama lainnya di Indonesia, ajaran Agama Baha'i berkembang melalui perdagangan, kebudayaan, pendidikan, dan perkawinan. Adapun yang membedakan sejarah perkembangan Agama Baha'i dengan sejarah perkembangan Islam maupun Kristen di Indonesia adalah agama ini sama sekali tidak terlibat dengan gerakan politik praktis. Berpolitik praktis di dalam hukum Agama Baha'i dilarang karena mengakibatkan perpecahan antargolongan dan antarumat manusia.

Sebagai geneologi Agama Samawi, Baha'i di dalam penyebarannya sangat berbeda dengan Yahudi, Kristen, dan Islam yang penuh dengan sejarah konflik, peperangan, dan kekerasan di dalam ekspansinya. Agama Baha'i meskipun bersifat *messianic*³⁵, namun di dalam pergerakannya

³⁵ Istilah *messianic* atau *messiah* ini merujuk pada sebuah peristiwa atau fenomena yang menjelaskan keyakinan bahwa makhluk Ilahi telah lahir atau akan lahir untuk mengubah dan menyelamatkan dunia. Kalau dalam konsep Jawa, dikenal dengan istilah "ratu adil". Ketika kondisi masyarakat porak poranda, maka bayangan "ratu adil" akan lahir untuk menyelamatkan keadaan.

menggunakan pendekatan *pacifist*³⁶, yakni sebuah strategi perlawanan terhadap peperangan, konflik, dan kekerasan dengan cara menawarkan prinsip perdamaian, persatuan, dan kerukunan sebagai tipe ideal dalam dakwah keagamaan. Hal ini yang menyebabkan orang-orang Baha'i mengalami diskriminasi, intimidasi, bahkan mengalami genosida di Iran. Meskipun mengalami berbagai macam sejarah kekerasan, komunitas Baha'i tidak melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang menimpa diri mereka.

Sepanjang sejarah perkembangan Agama Baha'i, banyak catatan mengenai kekerasan yang dialami oleh orang-orang Baha'i di Iran dan beberapa negara lainnya termasuk di Indonesia. Eksistensi komunitas Agama Baha'i yang pernah dilarang oleh pemerintah di masa Presiden Sukarno pada tahun 1962 menyebabkan mereka sempat menghadapi masa-masa sulit sehingga tidak jarang dari mereka keluar masuk penjara karena dituduh sebagai agama sesat.

Represi politik yang pernah masuk rapor merah komunitas Agama Baha'i adalah ketika mereka terpaksa harus memilih salah satu dari lima agama resmi versi pemerintah di masa rezim Orde Baru sehingga populasi Agama Baha'i mengalami penurunan, khususnya, pada tahun 1970-an. Pada tahun 1990-an, pernah ada insiden saat salah satu keluarga penganut Baha'i meninggal dunia tidak bisa mengubur jenazah di TPU (Tempat Pemakaman Umum) dengan alasan akan meresahkan penduduk sekitar jika dimakamkan di pemakaman orang-orang muslim (Nurish, 2010). Contoh lainnya saat diketahui terdapat jenazah penganut Baha'i yang dimakamkan di TPU dan setelah beberapa tahun baru diketahui, kemudian makam itu harus dibongkar dan jenazahnya harus dipindahkan ke pemakaman lain. Pada saat itu, konflik-

Dalam gerakan keagamaan baru, termasuk Baha'i, mengimani bahwa kelahiran Baha'ullah sebagai perwujudan Ilahi yang dijanjikan untuk menyelamatkan kondisi dunia yang porak-poranda.

³⁶ *Pacifist*, kata lain dari *pasifisme*, adalah sebuah gerakan yang diturunkan pada sikap dan perbuatan untuk melawan kekerasan atau pertikaian dengan cara berdamai. Tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, namun dengan jalan menempuh perdamaian. Menurut KBBI, pasifisme diartikan sebagai orang yang suka berdamai.

konflik kecil sempat terjadi di beberapa daerah yang terdapat komunitas Agama Baha'i . Konsekuensi yang mereka hadapi adalah dipenjara, diusir dari Kelurahannya, hingga harus diintimidasi untuk meninggalkan keyakinan Agama Baha'i.

Pascapristiwa 1965, agama menjadi alat negara untuk dicantumkan dalam identitas di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Komunitas Agama Baha'i dari dulu hingga saat ini masih dalam kondisi yang belum menentu dalam mendapatkan hak-hak sipil sebagai warga negara, seperti urusan KTP, surat nikah, akta kelahiran, dan hal-hal terkait administrasi kependudukan (Nurish, 2015b). Sebelum pelarangan Agama Baha'i dicabut oleh Gus Dur melalui Keppres No. 69 tahun 2000, komunitas Baha'i lebih banyak mencantumkan Islam, Kristen, atau Katolik di kolom agama dalam KTP mereka. Meskipun akhir-akhir ini penganut Baha'i dibolehkan mengosongkan identitas agama di KTP, secara hak-hak sipil mereka tetap mengalami kendala administrasi kependudukan.

Komunitas Baha'i yang telah menyebar di beberapa pulau hidup secara menyebar. Selain berada di kota-kota besar, seperti Jakarta, Malang, Surabaya, dan Bandung, mereka juga tersebar di beberapa daerah. Adapun daerah-daerah yang menjadi cikal bakal berkembangnya Agama Baha'i adalah Banyuwangi, Bojonegoro, Tulungagung, Surabaya, Malang, dan beberapa wilayah di Jawa Timur, Pulau Mentawai, Padang, dan Bukit Tinggi–Sumatra Barat, Klaten, Yogyakarta, dan Pati–Jawa Tengah, termasuk beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti Makassar, Gowa, dan Palopo, ada pula di pulau Bali, Kalimantan, dan pulau Seram-Maluku. Agama Baha'i mengakui prinsip-prinsip globalisasi dan kosmopolitan. Oleh karena itu, sebagian besar komunitas Agama Baha'i meskipun tinggal di pedalaman maupun di pekelurahanan terpencil, mereka tetap mengikuti perkembangan isu-isu global termasuk masalah pandemi Covid-19.

Komunitas Baha'i hampir di semua wilayah dan daerah pada umumnya memiliki karakter yang selaras mengenai isu-isu global. Agama Baha'i sangat

menjunjung nilai-nilai keadilan dan kesetaraan, baik dalam aspek pendidikan, gender, dan ekonomi. Prinsip ideal tersebut meskipun tidak ditempuh melalui perjuangan politik praktis, namun dilakukan melalui perjuangan gerakan keagamaan dan nilai-nilai moral, termasuk gagasan solidaritas sosial yang mereka lakukan, seperti kegiatan webinar, dialog maupun doa antariman, dan kegiatan amal.

Pascareformasi, komunitas Baha'i mengalami transformasi yang cukup signifikan semenjak negara memberi ruang kelonggaran bagi kelompok minoritas, termasuk penganut Agama Baha'i. Agama Baha'i yang dulunya belum banyak dikenal, kini perlahan-lahan mulai dikenal oleh masyarakat. Regulasi pemerintah yang mulai akomodatif dalam penerimaan kelompokkelompok minoritas, seperti Baha'i dan penghayat kepercayaan, menunjukkan salah satu indikasi bahwa gerakan keagamaan di Indonesia pascareformasi mengalami perubahan dan kemajuan di tengah suburnya gerakan radikalisme dan populisme keagamaan sebagai alat perjuangan politik selama dua dekade terakhir ini. Namun, di antara kantong-kantong gerakan keagamaan itu, eksistensi kelompok agama minoritas, seperti Baha'i, patut memperoleh ruang untuk mewarnai tingkat kedewasaan Indonesia dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika.³⁷

C. Sejarah Agama Baha'i di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Provinsi Sulawesi Utara.

Kecamatan Tondano Barat sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Tondano. Pada tahun 1996 dimekarkan menjadi Kecamatan Tondano dan Kecamatan Toulimambot. Kemudian pada tahun 2003 dimekarkan kembali menjadi Kecamatan Tondano Barat, Kecamatan Tondano Utara dan Kecamatan Tondano Timur. Pada tahun 2004, Kecamatan

³⁷ Amanah Nurish, "Resiliensi Komunitas Agama Baha'i Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Antropologi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya.*, Vol. 23, No. 1, April 2021, h. 94-97.

Tondano Barat kembali lagi dimekarkan menjadi Kecamatan Tondano Barat dan Kecamatan Tondano Selatan.

Kelurahan Rinegetan masuk dalam wilayah administrasi kecamatan Tondano Barat dengan luas wilayah 2,365 km² dan jumlah penduduk tahun 2019 berjumlah 3.522 jiwa. Jumlah penduduk pemeluk agama Islam 276 orang, Kristen 3.160 orang, Katolik 79 orang, Hindu 7 orang, Budha dan agama lainnya kosong atau tidak ada. Tempat ibadah, yakni masjid 1, gereja Protestan 6, gereja Katolik, Pura, Vihara, dan tempat ibadah lainnya tidak ada.

Desa/Kelurahan Village	Islam Islam	Protestan Christian	Katolik Catholic	Hindu Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Masarang	3	933	-	-	-	-
2. Tuutu	4	1 811	8	-	-	-
3. Roong	33	1 961	32	-	-	-
4. Rinegetan	276	3 160	79	7	-	-
5. Tounkurember	122	994	16	-	-	-
6. Wawalintouan	1 157	2 668	39	3	17	-
7. Rerewokan	11	2 129	7	-	-	-
8. Wetulambot	57	2 588	42	-	-	-
9. Wewelen	121	2 687	73	-	-	-
Tondano Barat	1 784	18 933	316	10	17	0

Sumber/Source: Desa/Kelurahan di Kecamatan Tondano Barat / Villages in Tondano Barat Subdistrict

(Sumber: BPS Kabupaten Minahasa, Tahun 2020)

Berdasarkan informasi dari Agus Abdul Basith (Pak Agus) dan Ibu Tohirotun Bahiya (Ibu Bahiya) yang merupakan informan kunci dalam penelitian ini bahwa agama Baha'i di Sulawesi Utara sudah ada sejak 1980. Namun untuk kepastiannya masih sulit untuk dideteksi. Sementara masuknya agama Baha'i Kelurahan Rinegetan, ketika Pak Agus bersama Istri memutuskan untuk tinggal di kelurahan Rinegetan pada akhir tahun 2010.

Menurut keterangan Pak Agus bahwa pada tahun 1998, dia merantau

sendirian dari Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur ke Manado untuk mengaduh nasib. Pak Agus menetap di Manado sekitar 2 tahun yakni pada tahun 1998-2000.

Pada bulan Maret tahun 2000 Pak Agus memutuskan untuk pindah ke kelurahan Wewelen, kecamatan Tondano Barat, kabupaten Minahasa dan menetap disana sekitar 4 tahun lebih. Kemudian Pak Agus berkunjung ke rumah keluarga di kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur untuk bersilaturahmi. Di sana Pak Agus bertemu dengan Ibu Bahiya yang juga memeluk agama Baha'i.

Pak Agus dan Ibu Bahiya memutuskan untuk menikah pada bulan Juli tahun 2004 di Kabupaten Lumajang. Sampai saat ini Pak Agus bersama Istri belum bisa melakukan pengurusan Akta Nikah karena terbentur dengan aturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.³⁸ Setelah menikah, Pak Agus kembali ke kelurahan Wewelen bersama istri dan membuat usaha service elektronik. Di Wewelen Pak Agus dan Istri dikaruniai putri pertama bernama IImayanti Narsisus.

Pada awal tahun 2006 Pak Agus bersama keluarga pindah ke kelurahan Katinggolan, kecamatan Tondano Timur, sampai akhir tahun 2010. Saat menetap di Katinggolan, Pak Agus dan Istri dikaruniai putri yang kedua bernama Finilia Narsisus, kemudian pindah ke kelurahan Rinegetan dan menetap sampai sekarang. Selama proses perpindahan tempat tinggal, Pak Agus tidak mengalami kesulitan dalam pengurusan domisili oleh pemerintah setempat.

Di Kelurahan Rinegetan, Pak Agus dan keluarga meneruskan usaha service dan tokoh perlengkapan elektronik. Pak Agus dan keluarga hidup berdampingan dengan masyarakat setempat yang memiliki latar belakang

³⁸ Keterangan Pak Agus saat diwawancara oleh penlusi pada 9 Juni 2021. Pemerintah memberikan penjelasan bahwa masih menunggu surat keputusan dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

agama dan suku yang beragam. Dalam aktivitas sosial kemasyarakatan, keluarga Pak Agus tidak pernah mengalami kesulitan atau diperlakukan tidak menyenangkan dari masyarakat. Bahkan menurut Ibu Bahiyah bahwa warga di kelurahan di kelurahan Rinegetan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan serta tidak pernah melihat latar belakang agama, suku, adat, dll.

D. Pembawa Ajaran Agama Baha'i

1. Sang Bab – Bentara Agama Baha'i (1819-1850)



(Sumber: www.google.com, diakses 12 Juni 2021 pukul 15.56 Wita)

Sayyid Ali Muhammad ataupun yang lebih diketahui dengan Bab dilahirkan pada bertepatan pada 20 Oktober tahun 1819 di Shiraz, Iran. Dia berasal dari keluarga yang terkemuka serta terpandang. Bapak Nya wafat dunia kala Bab masih kecil, kemudia Dia diurus serta dibesarkan oleh paman nya. Sehabis Bab berusia Dia bekerja dengan paman nya selaku pedangang Bushie, suatu kota di barat

energi kota Shiraz. Kala Bab terletak di kota tersebut, Dia menikah serta dikarunia seseorang anak bernama yang bernama Ahmad, tetapi sayang wafat kala umur masih balita, itu terjalin pada tahun saat sebelum Bab mengumumkan dirinya selaku *qaim* yang di janjikan.

Kurang lebih tahun 1840, si Bab tinggal sepanjang satu tahun di kota suci Syiah serta Irak. Di tempat inilah Dia menjali ikatan langsung dengan Sayyid Kazim Rasyti, pemimpin mazhab Syaikiyah semi ortodoks yang memencet gagasan esoteris. Berikutnya diceritakan kalau sehabis Sayyid Khazim meninggal pada dini tahun 1844, seseorang muridnya yang bernama Mulla Husein berangkat ke suatu mesjid serta bermeditasi sepanjang 40 hari. Konon Mulla Husei mencari cari qaim yang sudah dijanjikan itu sampai kesimpulannya dia berjumpa dengan Bab. Sehabis kedua nya berbincang lumayan lama, Bab memperlihatkan sebagian fakta kalau dirinya nya lah qaim yang dijanjikan tersebut.

“wahai kamu yang pertama beriman kepadaku, sesungguhnya akulah bab pintu Tuhan dan kamulah babul bab, pintu dari segala pintu itu”

Semenjak dikala itu Bab mengumumkan jika dirinya merupakan pembawa pesan dari Tuhan, dia sebagai pembawa pesan ilahi, yang disampaikannya *“dia yang akan tuhan wujudkan”*. Setelah itu Bab menerangkan kalau banyak pertanda dan peristiwa yang terdapat dikitab suci wajib dipahami dalam bentuk kias bukan harfiah. Dia melarang perbudakan serta pernikahan yang tidak sesuai tuntunan sedangkan yang pada dikala itu dilakukan oleh banyak pemeluk Syiah serta masyarakat di Iran.

Semenjak itu ajaran Bab tumbuh serta berkembang, akan tetapi memperoleh penolakan keras dari pemerintah juga pemimpin keagamaan setempat, akibatnya Bab ditangkap serta dipenjarakan dalam benteng Mahku pada pegunungan Azerbaijan, disana ajaran

Bab diterima baik oleh warga, padahal secara umum wilayah didominasi oleh penduduk penduduk suku Kurdi yang disangka membenci orang Syiah.

Bab dihukum dieksekusi mati pada 9 Juli tahun 1850 di kota Tabriz. Jenazahnya diambil oleh para pengikutnya tanpa diketahui, kemudian dibawa dari Iran ke Israel tepatnya di bukit Karmel yang pada masa itu berada dalam pemerintahan Kerajaan Ottoman, Turki (sekarang Israel) dan dikuburkan dalam suatu kawasan yang ditentukan oleh Bahauallah. Makam oleh Bab kini menjadi kawasan berziarah yang suci bagi umat Bahai. Sebelum sang Bab mati, dia mengangkat 2 muridnya menjadi pengganti, yaitu Subuh Azal dan Bahauallah demi menjadi tokoh dalam agama Baha'i. Tetapi kedua nya diusir dari Iran. Subuh Azal di usir ke Siprus kemudian Bahauallah ke Turki.³⁹

2. Bahauallah – Pendidik Ilahi (1817-1892)



(Sumber: www.google.co.id, diakses 12 Juni 2021 pukul 12.00 Wita)

³⁹ Tumiar N. Wulandari, "Penganut Agama Baha'i", h. 26-28.

Memiliki nama asli Mirza Husein Ali yang kemudian populer dengan sebutan Bahauallah, lahir di Kelurahan Nur Provinsi Mazandra, Iran pada tanggal 12 November pada tahun 1817. Ayahnya bernama Al Mizrah Abbas an-Nuri, seorang pegawai di departemen keuangan dikerajaan Iran (sebelum berdiri republik Islam Iran). Sang ayah memiliki hubungan dekat dengan duta besar Iran untuk Rusia dikarenakan saudaranya seorang juru tulis kepercayaan di kedutaan. Adapun ibunya adalah Hanim Jani, yang merupakan istri pertama dari Abbas.

Husain merupakan anak ke 3 dari 15 bersaudara. Pada masa kecilnya, ia tidak bersekolah di sekolah resmi atau madrasah keagamaan tertentu. Ia hanya mendapatkan pendidikan dari sang ayah dirumahnya, kemudian ia belajar sendiri mengkaji setiap buku untuk menambah pengetahuannya. Bahauallah sering membaca buku-buku sufi dan syi'ah, terutama buku syi'ah Islamiyah dan filsafah Yunani klasik. Selain itu, ia juga banyak terpengaruh oleh pemikiran Budha dan Zoroaster.

Saat masih belia Husein bergabung dengan sekte Babiyyah yang didirikan sang Bab. Saat Bab dipenjara, Husein merupakan termasuk seseorang anak didik Bab yang ikut dipenjara. Namun dia tidak dieksekusi seperti Bab, setelah Bab meninggal dieksekusi, Husain menyatakan bahwa dirinya merupakan seseorang yang diamanatkan kepemimpinan oleh pendiri ajaran Babiyyah tersebut. Mulailah orang-orang meyakini Baha'i dan memeluknya serta memberikan gelar Bahauallah (kemuliaan yang kuasa) pada Mirza Husein Ali.

Walaupun tak dieksekusi hingga tewas, Bahauallah selanjutnya ditahan dalam penjara Syiah-Chal (lubang hitam) yang berada di bawah tanah kota Teheran.⁴⁰ Disanalah beliau permulaan misi dari

⁴⁰ Dalam penjara Syiah-Chal ini, Tuhan memberi tahu kepada Bahauallah kedudukan-Nya yang agung. Dalam keadaan yang paling buruk tersebut, Bahauallah menerima getaran pertama dari

ilahi yang berbunyi “*Dia yang akan Tuhan wujudkan*” sebagaimana sudah diramalkan Bab. Selesainya dipenjara, Bahauallah kemudian dipindahkan ke Baghdad di Konstantinopel (Turki). Di tahun 1863, ketika malam keberangkatannya, beliau menyatakan pada para pengikutnya bahwa dia merupakan seseorang yang dijanjikan oleh Bab, pernyataan ini saat Bahauallah berada di Taman Ridwana, yang berada di Baghdad.

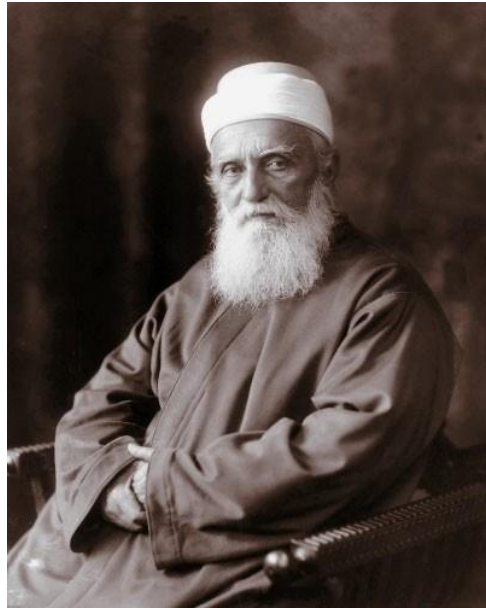
Semenjak itulah, kepercayaan Baha’i dikenal. Setelah dipenjara lalu dibebaskan dari barak pemerintahan Turki Ustmani kota Akko selama dua tahun, dia masih dapat mengembangkan ajaran-ajarannya mengenai persatuan dunia, pada waktu itu Bahauallah sering menulis buku dan beberapa goresan pena, diantaranya berisi perihal tujuan serta misinya dikirim pada Paus yang berada di Roma serta beberapa pimpinan negara di berbagai belahan dunia.

Saat diasingkan di kota Akko, Bahauallah mampu menuliskan sebuah buku yang kemudian oleh Bahai sebagai kitab suci, yang disebut *I-aqdas* (kitab tersuci). Di tanggal 29 Mei 1892, beliau wafat ketika berusia 75 tahun saat berada dekat kota Akko tepatnya di Bahji. Sebelum wafat, beliau berwasiat bahwa Putra Sulung nya wajib menjadi penerus, yaitu Abdul Baha, yang merupakan suri teladan, serta penafsir yang sah atas tulisan suci Bahauallah, serta pimpinan dalam Baha’i.⁴¹

Wahyu Tuhan dalam jiwa-Nya. Dalam keadaan yang parah itu, “Roh Teragung” memperlihatkan diri kepada-Nya, menyuruh-Nya untuk bangkit dan menyerukan Firman Tuhan. Demikianlah, dari balik kegelapan Lubang Hitam terbitlah Matahari Kebenaran. Janji Sang Báb telah dipenuhi. Wahyu Tuhan telah diturunkan. Namun Bahá’u’lláh tidak memberi tahu siapa pun tentang apa yang telah terjadi. Beliau menunggu saat yang ditentukan, yang ditetapkan oleh Tuhan, untuk mengumumkan Misi-Nya.

⁴¹ Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, “Sejarah Bahauallah” dalam www.bahai.id. Diakses pada 4 Juni 2021.

3. Abdul Baha – Teladan Yang Sempurna (1844-1921)



(Sumber: www.google.co.id, diakses 12 Juni 2021 pukul 12.05 Wita)

Pada tahun-tahun awal abad ke-20, Abdul Baha yakni putra tertua Bahauallah adalah tokoh terkemuka dari Agama Baha'i, yang terkenal sebagai pembela keadilan sosial dan duta besar untuk perdamaian internasional.

Menjunjung tinggi persatuan sebagai prinsip dasar ajarannya, Bahauallah menetapkan perlindungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa agamanya tidak akan pernah mengalami nasib yang sama seperti yang lain yang terpecah menjadi sekte setelah kematian Pendiri mereka. Dalam Tulisan-Tulisannya, Dia menginstruksikan semua untuk berpaling kepada Putra sulungnya, 'Abdu'l-Bahá, tidak hanya sebagai penafsir resmi Tulisan-Tulisan Baha'i tetapi juga sebagai teladan sempurna dari semangat dan ajaran Iman.

Sebagaimana diwasiatkan oleh Bahauallah, kepemimpinan agama Baha'i dilanjutkan oleh putranya, Abbas Effendi yang kemudian dikenal dengan Abdul Baha. Selama tahun-tahun awal dari

abad ke-20, Abdul Baha, putra pertama Bahauallah adalah Juru Tafsir Agama Baha'i satu-satunya. Dia dikenal sebagai pejuang bagi keadilan sosial dan duta internasional untuk perdamaian.

Bahauallah mendirikan perlindungan yang diperlukan bagi agamanya agar tidak terbagi menjadi sekte-sekte ketika pendirinya wafat. Dalam tulisannya, Bahauallah tidak hanya meminta kepada putranya yang tertua yaitu Abdul Baha sebagai penafsir sah dari Tulisan-Tulisan Baha'i namun juga menjadi teladan yang sempurna bagi semangat dan ajaran-ajaran Agamanya. Kemudian, Abdul Baha melanjutkan ajaran yang wariskan oleh orang tua nya (bapak). Hidupnya ditujukan untuk melakukan perjalanan ke beberapa negara di dunia (1911-1913). Abdul Baha melakukan perjalanan ke Eropa, Mesir lalu Amerika Utara, beliau memberitahukan misi ayahnya terkait perdamaian dan kesetaraan sosial kepada para umat setiap setiap agama.

Abdul Baha merupakan peletak batu pertama saat pembangunan rumah ibadah umat Baha'i di Amerika dan merupakan yang pertama. Dalam perjalanannya ke Amerika dan Eropa, Abdul Baha memperoleh hasil yang baik bagi agama Baha'i yakni dengan tersebarnya agama Baha'i di berbagai negara. Pada saat saat itu, agama Baha'i telah tersebar di sekitar 35 negara. Atas berbagai dedikasi dan upayanya, beliau dianugerahkan gelar kebangsawanan oleh kerajaan Inggris pada tahun 1920. Pada usia 77 tahun Abdul Baha meninggal dunia, tepatnya pada tanggal 23 November 1921. Kemudian Abdul Baha menunjuk Shogi Effendi (cucu tertuanya) sebagai wali agama Baha'i dan juga sebagai penafsir berbagai ajaran agama Baha'i, hal ini berdasarkan surat wasiat yang ditulis oleh Abdul Baha sebelum meninggal dunia.⁴²

⁴² Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, "Sejarah Agama Baha'i" dalam *www.bahai.id*. Diakses pada 4 Juni 2021.

4. Shoghi Effendi – Wali Agama Baha’i (1897-1957)



(Sumber: www.google.co.id, diakses 12 Juni 2021 pukul 12.10 Wita)

Setelah meninggalnya Abdul Baha, kepemimpinan agama Baha’i di lanjutkan oleh cucu laki-lakinya, yaitu Shoghi Effendi. Hingga wafat pada tahun 1957, ia berhasil menerjemahkan banyak tulisan suci Bahauallah dan Abdul Baha ke dalam bahasa Inggris sekaligus menjelaskan makna dari tulisan-tulisan suci tersebut.

Shoghi Effendi juga membantu mendirikan lembaga-lembaga pada masyarakat Baha’i yang berdasarkan pada ajaran pendahulunya di seluruh penjuru dunia. Setelah Shoghi Effendi meninggal dunia, kepemimpinan agama Baha’i tidak lagi berdasarkan pada keturunan Bahauallah, melainkan oleh seorang yang dipilih dari berbagai perkumpulan Baha’i di seluruh dunia.⁴³

⁴³ Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, “Sejarah Agama Baha’i” dalam www.bahai.id. Diakses pada 4 Juni 2021.

5. Balai Keadilan Sedunia (Berdiri Tahun 1963)



(Sumber: www.google.co.id, diakses 12 Juni 2021 pukul 12.12 Wita)

Balai Keadilan Sedunia merupakan suatu lembaga kepemimpinan internasional bagi Agama Baha'i dan saat ini merupakan pusat Perjanjian Bahauallah. Bahauallah memerintahkan pembentukan lembaga ini dalam kitab hukum-hukumnya, yaitu Kitab *I-Aqdas*.

Balai Keadilan Sedunia merupakan suatu lembaga yang berisi sembilan anggota yang dipilih setiap lima tahun sekali oleh semua anggota Majelis Rohani Nasional. Bahauallah memberikan otoritas ilahi kepada Balai Keadilan Sedunia untuk menyebarkan hal positif terhadap kesejahteraan umat manusia, memajukan pendidikan, perdamaian sedunia dan kesejahteraan serta melindungi kehormatan umat manusia serta kedudukan agama. Telah dipercayai untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Baha'i sesuai dengan kebutuhan yang terus berubah dalam masyarakat, sehingga mereka diberi

kekuasaan untuk memutuskan hal-hal yang tidak secara eksplisit tercantum dalam Tulisan-tulisan Suci Agama.

Sejak pemilihannya yang pertama pada tahun 1963, Balai Keadilan Sedunia telah memimpin masyarakat Baha'i sedunia untuk membangun kapasitas mereka untuk ikut serta membangun peradaban dunia yang sejahtera. Bimbingan Ilahi yang diberikan dari Balai Keadilan Sedunia memastikan adanya kesatuan pikiran dan tindakan dalam masyarakat Baha'i, yang sedang belajar mewujudkan ke dalam kenyataan, visi Bahauallah tentang perdamaian sedunia.⁴⁴

E. Administrasi Agama Baha'i

Administrasi Baha'i terdiri dalam beberapa bagian yang terhubung satu dengan yang lain. Administrasi ini terdiri dari beberapa Majelis Rohani setempat yang dipilih oleh umat Baha'i dari suatu Desa/Kelurahan atau Kabupaten/Kota. Kemudian anggota Majelis Rohani Nasional dipilih oleh umat Baha'i dari dalam suatu negara dan anggota Balai Keadilan Sedunia dipilih oleh semua umat Baha'i di dunia melalui Majelis Rohani Nasional.

Administrasi Baha'i, tidak mempunyai kepemimpinan individual atau hirarkis yang menjadi otoritas keagamaan seperti Pastur pada agama Katolik, pendeta pada agama kristen, Ulama pada agama Islam, Biksu pada agama Budha, dan Pandita dalam agama Hindu. Untuk mengarahkan bimbingan Tuhan, terdapat lembaga besar berupa Balai Keadilan Sedunia (BKS) pada level global yang memberikan bimbingan Tuhan yang disampaikan pada Majelis Rohani Nasional (MRN) yang kemudian diteruskan pada Majelis Rohani Setempat (MRS) di daerah-daerah hingga sampai pada umat Baha'i. Sifat dasar para anggota Majelis yakni kolektif dan bukan pimpinan perorangan.

⁴⁴ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, "Sejarah Agama Baha'i" dalam *www.bahai.id*. Diakses pada 4 Juni 2021.

Administrasi Baha'i tidak bisa dipisahkan dengan berbagai ajaran Bahauallah. Dalam kitab suci *I-Aqdas*, Bahauallah dalam ajarannya mengatakan jika orang dewasa Baha'i yang berjumlah sembilan orang atau lebih di suatu tempat, maka Majelis Rohani Setempat harus dibentuk. Majelis Rohani nantinya akan mengabdikan kepada masyarakat di tempat tersebut. Ada beberapa syarat yang harus dilakukan dalam pemilihan Majelis Rohani :

1. Hanya orang-orang Baha'i yang berusia 21 Tahun ke atas yang dapat memilih dan dipilih untuk menjadi anggota Majelis Rohani.
2. Setiap orang yang memilih, harus menulis nama-nama kesembilan orang yang dianggap patut menjadi anggota Majelis Rohani.
3. Umat Baha'i hanya dapat memilih Majelis Rohani pada tanggal 21 April, yakni hari peringatan pengumuman Bahauallah.
4. Setiap umat Baha'i tidak diijinkan untuk memberi komentar atau mempromosikan calon anggota Majelis Rohani, betapun baik orang tersebut.
5. Calon Majelis Rohani tidak boleh dipilih menjadi anggota karena harta atau kemasyuran dalam masyarakat, atau sistem balas budi. Orang-orang harus dipilih karena kesungguhan hati, kesetiiaannya pada Tuhan.

Maka setelah semua syarat terpenuhi, dapat dilakukan pemilihan anggota Majelis Rohani. Tugas penting dari MRS yakni menjaga kepentingan umat Baha'i di daerahnya. Menolong teman-temannya untuk menyampaikan firman Tuhan, berusaha menciptakan persahabatan dan cinta diantara manusia, pendidikan anak-anak dan pemuda-pemudi Baha'i adalah merupakan satu tanggung jawabnya. Melakukan persiapan untuk pertemuan-pertemuan tetap bagi umat Baha'i, melayani demi kepentingan sosial, pendidikan, kerohanian, dari sesama manusia. Intinya MRS harus membimbing umat Baha'i yang ada dilingkungannya.⁴⁵

⁴⁵ Tumiar N. Wulandari, "Penganut Agama Baha'i", h. 81-82.

Menurut keterangan Pak Agus bahwa di provinsi Sulawesi Utara (Sulut) sampai saat ini belum memiliki majelis rohani setempat (MRS) sehingga bagi non-Baha'i atau peneliti cukup kesulitan mencari data terkait penganut agama Baha'i di Sulawesi Utara. Salah satu penyebab belum adanya MRS di Sulut dikarenakan jumlah penganut agama Baha'i yang masih sedikit, bahkan menurut sepengetahuan Pak Agus hanya berjumlah sekitar 2 keluarga yakni Keluarga Pak Agus di Minahasa dan Keluarga Pak Cris di Tomohon.

F. Ajaran-ajaran Agama Baha'i

Ajaran agama Baha'i berisi tentang cinta kasih. Agama Baha'i memandang bahwa manusia itu pada hakikatnya sama dan perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang kehidupan manusia merupakan hal yang sangatlah wajar. Salah satu ajaran agama Baha'i adalah persatuan umat manusia.⁴⁶ Ajaran tersebut pula yang diimplementasikan oleh umat Baha'i dalam kehidupan mereka dalam pergaulan dengan masyarakat. Hasil dari ajaran yang diterima oleh umat Baha'i menjadikan mereka menjadi manusia yang selalu berkeinginan untuk berbuat baik kepada sesama dengan bagaimanapun caranya. Karena bagi umat Baha'i manusia haruslah menjadi penerang bagi manusia lainnya. Selain itu, dalam ajaran agama Baha'i juga meyakini tentang penyatuan umat manusia dimana menurut agama Baha'i nantinya semua manusia akan sampai pada gerbang kehidupan selanjutnya setelah manusia itu meninggal. Ajaran tersebut membentuk sifat umat Baha'i yang memandang bahwa sejatinya semua manusia itu tidak ada yang berbeda.

Umat Baha'i meyakini untuk menuju penyatuan umat manusia terdapat dua proses, yaitu integrasi dan disintegrasi. Dua proses ini menyumbang keduanya, yang satu menghancurkan halangan untuk manusia bersatu dan

⁴⁶ Yanwar Rizaldy dan Totok Suyanto, "Strategi Penganut Agama Baha'i Di Kota Surabaya Dalam Mempertahankan Eksistensinya," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 15, No. 02, Tahun 2020, h. 231-245

yang satu lagi membangun pondasi baru bagaimana kita umat manusia bisa bersatu. Umat Baha'i menyebut bentuknya bisa macam-macam, contohnya orang-orang bisa saja tertawa jika diberi tahu bahwa ada agama Baha'i Indonesia yang notabene bukan agama yang banyak dikenal oleh masyarakat, atau juga ke bentuk-bentuk yang kadang orang-orang ini berselisih paham yang ujungnya menimbulkan konflik dan pertikaian.

Setiap ajaran dalam agama Baha'i berdasarkan tulisan suci (sabda) Bahauallah yang kemudian diimplementasikan dalam ajaran-ajaran dan berguna sebagai tuntunan bagi penganut agama Baha'i dalam menjalani kehidupan. Ajaran-ajaran agama Baha'i terdapat dalam table di bawah ini:

Ajaran-Ajaran Agama Baha'i			
1	Keesaan Tuhan	10	Keadilan Dan Pemerataan Bagi Semua Manusia
2	Keselarasn Dan Toleransi Antar Umat Beragama	11	Bekerja Adalah Ibadah
3	Kesatuan Umat Manusia	12	Pendidikan Diwajibkan Bagi Setiap Manusia
4	Sifat Roh Dan Kehidupan Sesudah Mati	13	Memajukan Perkembangan Kaum Wanita
5	Budi Pekerti Yang Luhur	14	Keselarasn Antara Ilmu Pengetahuan Dan Agama
6	Kehidupan Yang Murni Dan Suci	15	Memajukan Perkembangan Sosial Ekonomi
7	Sembahyang Wajib, Puasa, Dan Doa	16	Kesatuan Dalam Keanekaragaman
8	Kesetiaan Kepada Pemerintah	17	Sifat Dasar Manusia Dan Keluhurannya
9	Musyawaharah Sebagai Landasan Pengambilan Keputusan		

Sumber: "Buku Agam Baha'i"

dipublikasikan oleh Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia

BAB III

EKSISTENSI AGAMA BAHÁ'Í

A. Eksistensi Agama Baha'i di Mata Hukum

Di akhir abad 19 agama Baha'i telah di kenal di hampir seluruh penjuru dunia, termasuk Baha'i berhasil masuk ke Indonesia. Kini pemeluk Baha'i tersebar di 127.381 kota dan Kelurahan pada 191 negara dan 46 wilayah teritorial. Selain menggunakan bahasa Arab, kitab suci juga diterjemahkan ke dalam 802 bahasa. Jumlah Majelis Rohani Nasional telah berada di 182 negara. Jumlah suku, ras, dan kelompok etnis yang terwakili dalam agama Baha'i berjumlah 2.112.⁴⁷

STATISTIK MENGENAI AGAMA BAHÁ'Í

Masyarakat Bahá'í telah ada di:	191 negara dan 46 wilayah teritorial
Jumlah Majelis Nasional	182
Distribusi Geografis Majelis Setempat:	
Asia	5.489
Amerika	4.050
Afrika	4.309
Eropa	998
Australasia	952
Umat Bahá'í tersebar di:	127.381 kota dan desa di seluruh dunia
Jumlah Suku, Ras, dan Kelompok Etnis yang terwakili dalam Agama Bahá'í	2.112
Tulisan Suci Bahá'í telah diterjemahkan ke dalam	802 bahasa

Sumber: "Buku Agama Baha'i"
dipublikasikan oleh Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia

⁴⁷ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, "Buku Agama Baha'i", h. 28

Indonesia salah satu negara multikulturalisme sebagai tempat bagi setiap agama tumbuh dan berkembang, salah satunya adalah Baha'i. Di Indonesia agama juga mendapat perhatian dari negara dan menjadi bagian dari ideologi politik..

Sampai saat ini negara Indonesia hanya mengakui 6 agama resmi yakni Islam, Kristen, Hidhu, Budha, Konguchu, Katolik sedangkan agama-agama baru dan lokal di Indonesia cukup banyak. Pada 15 Agustus 1962, Presiden Sukarno mengeluarkan Keppres No.264/1962 yang melarang berbagai organisasi seperti Liga Demokrasi, Rotary Club, Divine Life Society, Vrijmet, termasuk Baha'i dan lainnya. Akan tetapi, setelah reformasi, ajaran Baha'i dapat bernafas lagi.

Pada tanggal 23 Mei 2000, Presiden Abdurahman Wahid (Gus Dur) mencabut Keppres No.264/1962 dengan Keppres No.69/2000 tentang pencabutan Keputusan Presiden Nomor 264 Tahun 1962 tentang larangan adanya organisasi seperti Liga Demokrasi, Rotary Club, Divine Life Society, Vrijmet, termasuk Baha'i.

Kemudian pada tanggal 24 Juli 2014, agama Baha'i di Indonesia telah diumumkan oleh Lukman Hakim Saifudin selaku Menteri Agama RI pada saat itu sebagai satu agama dan bukan merupakan sempalan, sekte atau aliran dari agama mana pun melalui *Surat Keputusan Menteri Nomor: MA/276/2014 tentang Penjelasan mengenai keberadaan Baha'i di Indonesia*. Surat tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan Menteri Dalam Negeri tentang apakah benar Baha'i merupakan salah satu agama yang dipeluk penduduk Indonesia. Pertanyaan tersebut sebagai dasar Kementerian Dalam Negeri untuk memberikan pelayanan administrasi kependudukan terhadap penganut agama Baha'i.



MENTERI AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Nomor : MA/ 276 /2014
Lampiran :
Perihal : Penjelasan Mengenai Keberadaan
Baha'i di Indonesia

Jakarta, 24 Juli 2014

Kepada
Yth. Menteri Dalam Negeri RI
Jakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Menunjuk surat Saudara nomor : 450/1581/SJ tanggal 27 Maret 2014 perihal sebagaimana pada pokok surat, dengan hormat, kami sampaikan penjelasan sebagai berikut:

1. Bahwa agama Baha'i merupakan salah satu dari agama-agama yang berkembang di dunia internasional. Dari informasi yang ada, agama Baha'i berkembang di lebih dari 20 negara;
2. Bahwa berdasarkan kajian Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Kementerian Agama, Baha'i adalah suatu agama dan bukan aliran dari suatu agama. Agama Baha'i telah berkembang di Indonesia dan komunitasnya tersebar di daerah Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Bali. Dari hasil survey yang dilakukan pada bulan April 2014 di 11 kota, telah ditemukan jumlah umat Baha'i sebagai berikut: Jakarta (100 orang), Bandung (50 orang), Palopo (80 orang), Medan (100 orang), Pati (23 orang), Bekasi (11 orang), Surabaya (98 orang), Malang (30 orang), dan Banyuwangi (220 orang);
3. Oleh karena itu kami berpendapat bahwa Baha'i adalah termasuk agama yang dilindungi sesuai dengan ketentuan pasal 29, Pasal 28E, serta pasal 28I Undang-Undang Dasar 1945;
4. Berdasarkan ketentuan Penjelasan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965, agama Baha'i merupakan agama di luar 6 agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khonghucu). Umat Baha'i, sebagaimana agama-agama di luar 6 agama, mendapat jaminan penuh dari negara, serta dibiarkan adanya sepanjang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan. Umat Baha'i sebagai Warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pelayanan dari Pemerintah di bidang kependudukan, pencatatan sipil, pendidikan, hukum, dan lain-lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Demikian, penjelasan kami untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam



Keputusan Menteri Nomor: MA/276/2014 tentang Penjelasan mengenai
keberadaan Baha'i di Indonesia. Sumber: dokumentasi penulis pada 22 Juni 2021



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.
SEKRETARIAT JENDERAL**

Jl. Lapangan Banteng Barat No. 3 - 4 Jakarta 10710
Telp. 3811244, 3811654, 3811658, 3811679, 3811779, 3812216

Nomor : SJ/B.VII/1/HM.00/675/2014
Lampiran : -
Perihal : Penjelasan Mengenai Penganut Baha'i

Jakarta, 21 Februari 2014

**Kepada Yth.
Direktur Jenderal Kependudukan
Dan Catatan Sipil, Kementerian Dalam Negeri**

Menanggapi surat Saudara Nomor 472.2/5435/DUKCAPIL tanggal 11 Juni 2013 perihal sebagaimana pokok surat, kami sampaikan penjelasan sebagai berikut:

1. Bahwa berdasarkan kajian Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Kementerian Agama RI, Baha'i adalah suatu agama dan bukan merupakan aliran dari suatu agama. Oleh karenanya sesuai dengan ketentuan Pasal 29, Pasal 28E, serta Pasal 28I Undang-Undang Dasar 1945 agama Baha'i dapat hidup di Indonesia dan siapa saja warga Negara Indonesia berhak memeluk agama Baha'i serta beribadat menurut ajaran agamanya.
2. Berdasarkan ketentuan Penjelasan Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965, agama Baha'i seperti halnya agama-agama di luar 6 agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu) mendapat jaminan penuh dari Negara, serta dibiarkan adanya sepanjang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Dalam hal layanan administrasi kependudukan, sesuai ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 jo UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan, Umat Baha'i berhak mendapatkan layanan kependudukan dan pencatatan sipil sebagaimana warga Negara Indonesia lainnya, dengan pembatasan tertentu sebagaimana yang berlaku bagi umat beragama di luar 6 agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut hemat kami penganut agama Baha'i berhak mendapatkan layanan kependudukan dan pencatatan sipil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.


Sekretaris Jenderal
Batrul Hayat, Ph.D
NIP. 195904301986031016

Surat Kementerian Agama RI Nomor: SJ/B.VII/1/HM.00/675/2014 tentang Penjelasan mengenai Penganut Agama Baha'i. Sumber: dokumentasi penulis pada 22 Juni 2021

Jika digambarkan ke dalam tabel, maka hasil survey pada april 2014 oleh kementerian agama di 11 kota Indonesia tentang data jumlah umat Baha'i di Indonesia adalah sebagai berikut :

Hasil Survey pada April 2014 oleh Kementerian Agama

No	Nama Kota	Jumlah Umat Baha'i
1	Jakarta	100 Orang
2	Bandung	50 Orang
3	Palopo	80 Orang
4	Medan	100 Orang
5	Pati	23 Orang
6	Bekasi	11 Orang
7	Surabaya	98 Orang
8	Malang	30 Orang
9	Banyuwangi	220 Orang

(sumber : <http://nasional.kompas.com/>)

Berdasarkan table di atas, wilayah Sulawesi tidak termasuk karena jumlah penganut agama Baha'i di Sulawesi Utara tidak diketahui pasti, penulis bahkan menghubungi Kantor Humas Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia akan tetapi mereka pun tidak memiliki data tersebut.

Menurut keterangan dari Pak Agus, jumlah penganut agama Baha'i di Minahasa tidak diketahui pasti. Bahkan Pak Agus berasumsi bahwa keluarganya merupakan satu-satunya keluarga pemeluk agama Baha'i di Kabupaten Minahasa. Hal ini dikarenakan sejak tahun 2000 sampai saat ini tinggal di beberapa kelurahan di Kabupaten Minahasa, Pak Agus belum pernah bertemu dengan pemeluk agama Baha'i yang juga berdomisili di Kabupaten Minahasa. Selama tinggal di Sulawesi Utara, pak Agus mengenal dan bertemu penganut agama Baha'i di Tomohon bernama Pak Kris serta anaknya bernama Khusnah dan Pak Arifin (Almarhum) yang tinggal di Manado.⁴⁸

B. Eksistensi Penganut Agama Baha'i di lingkungannya

Dalam masyarakat sering terjadi interkasi diantara mereka baik secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan dan

⁴⁸ Tumiar N. Wulandari, "Penganut Agama Baha'i", h. 44-46.

wawancara dengan tetangga dan masyarakat setempat, selama ini tidak mempermasalahkan keberadaan Agama Baha'i di tempat mereka, pada umumnya terjalin hubungan yang harmonis diantara penganut agama lain seperti Kristen dan Islam, bahkan dengan penganut agama Yahudi di Tondano Barat. Penulis juga beberapa kali melihat interaksi yang terjadi, bahkan beberapa pengakuan informan non-Baha'i mengatakan bahwa simpatik dengan sikap dan perilaku umat Baha'i yang ramah dan sopan.

Komunitas Baha'i tidak hidup secara berkelompok tetapi menyebar dan bertetangga dengan non-Baha'i. Menurut Ibu Bahiyah (Pemeluk agama Baha'i / istri Pak Agus) mengatakan bahwa keluarganya dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan seperti arisan atau perayaan tertentu, seperti ada perayaan kelahiran kembar sang Bab dan Bahauallah tetangga non-Baha'i datang berkunjung dan membawa pemberian begitu juga dengan keluarga Ibu Bahiyah yang ikut dalam kegiatan yang dilakukan oleh non Baha'i di daerah tersebut.

keterangan Pak Agus dan Ibu Bahiyah bahwa kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan mereka sangat aktif dan diterima oleh masyarakat tanpa melihat latar belakang suku, agama, pekerjaan, dll. Hal ini juga didasari dengan kondisi masyarakat Sulawesi Utara yang plural dan majemuk serta terkenal akan kerukunan antar umat beragama yang sangat tinggi.

C. Masyarakat Baha'i Sedunia

Agama Baha'i dikenal karena kesatuan dan sifat universalnya. Secara geografis, Agama Baha'i adalah agama kedua yang paling tersebar di dunia, berada di lebih dari 120.000 tempat di seluruh dunia dan telah resmi diakui sebagai agama yang berdiri sendiri di lebih dari 237 negara dan wilayah teritorial. Masyarakat Baha'i sedunia mencerminkan keanekaragaman ras

manusia dan penganutnya meliputi hampir semua budaya, profesi, dan tingkat sosial-ekonomi.



Masyarakat Baha'i Sedunia. Sumber: Buku Agama Baha'i

Tidak ada kependetaan dalam agama Baha'i. Umat Baha'i mengikuti kerangka administrasi yang ditetapkan oleh Bahauallah, yang terdiri dari dewan-dewan yang dipilih dengan bebas tanpa melalui pencalonan atau kampanye. Dewan-dewan ini dikenal dengan sebutan Majelis Rohani yang terdapat pada tingkat lokal dan nasional, di tingkat internasional dikenal dengan nama Balai Keadilan Sedunia yang berkedudukan di Haifa, dekat tempat wafatnya Bahauallah. Dewan-dewan itu bermusyawarah dan membuat rencana bersama masyarakat demi kesejahteraan, pendidikan rohani, dan perkembangan sosial bagi seluruh masyarakat di lingkup tanggung jawab mereka, dan mereka dianjurkan untuk meningkatkan kemajuan seluruh umat manusia.

Selain itu, pada periode tertentu ditunjuk orang-orang yang berpengetahuan dan berpengalaman untuk memberi semangat dan nasihat kepada dewan-dewan dan masyarakat Baha'i. Penasihat-penasihat yang ditunjuk itu tidak mempunyai kedudukan sebagai ulama atau pun pendeta, dan tidak mempunyai kuasa maupun wewenang atas majelis-majelis; mereka hanya berfungsi sebagai penasihat.



Utusan-utusan dari 179 negara bermusyawarah mengenai perkembangan masyarakat di Konvensi Internasional Baha'i. Sumber: Buku Agama Baha'i

Umat Baha'i di seluruh dunia mengamalkan Ajaran-ajaran Bahauallah melalui pengabdian secara individu, keluarga, serta masyarakat, dalam upaya untuk mengabdikan kepada masyarakat luas. Umat Baha'i dikenal sebagai warga pencinta perdamaian, yang secara aktif mendukung kebaikan di negara mana pun mereka berada.

Selaras dengan Ajarannya yang bertujuan untuk tercapainya kesatuan umat manusia, semua kegiatan masyarakat Baha'i terbuka untuk semua kelompok masyarakat dari semua latar belakang agama, ras dan suku. Pada dasarnya kegiatan Baha'i meliputi serangkaian kegiatan kerohanian dan pendidikan untuk setiap tingkat usia.

Salah satu kegiatan kerohanian utama masyarakat Baha'i adalah doa bersama yang dilakukan bersama dengan masyarakat dari berbagai latar belakang keyakinan. Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kerinduan setiap kalbu untuk berhubungan dengan penciptanya, dan bergabung dengan orang-orang lain dalam doa dan menghadapkan hati mereka pada Sang Pencipta.



Konferensi Regional Baha'i di Sarawak, Malaysia 2008. Sumber: Buku Agama Baha'i

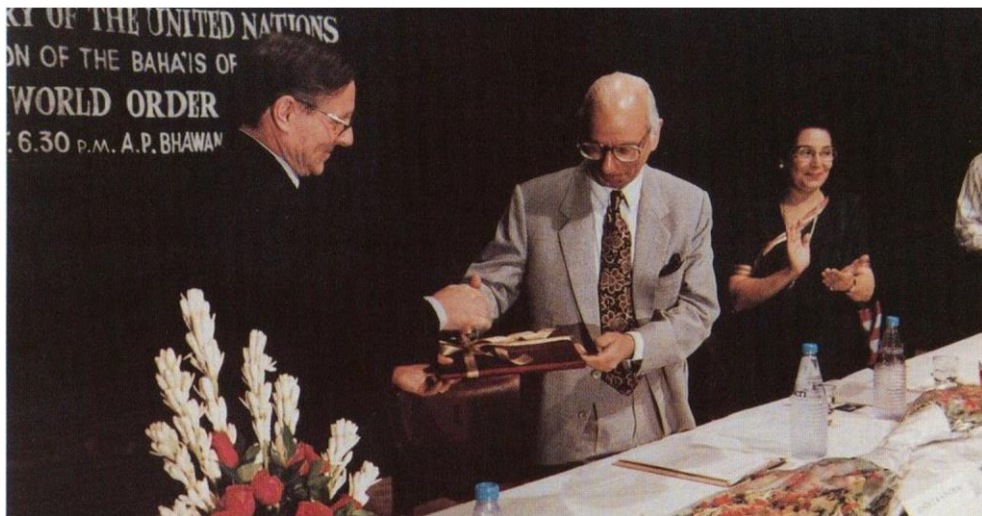
Dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan moral, digunakan pendekatan-pendekatan pendidikan yang bersifat partisipatif dan kreatif. Untuk mendukung pertumbuhan karakter yang bermoral pada anak-anak dan mempertahankan kelembutan hati mereka, masyarakat Baha'i mendukung diadakannya kelompok-kelompok belajar bagi anak-anak di lingkungan mereka. Kelompok-kelompok pemberdayaan moral remaja diadakan untuk membantu para remaja melewati masa yang paling kritis dalam kehidupan mereka dan mengarahkan energi serta semangat mereka ke arah memajukan peradaban. Sedangkan untuk usia dewasa, pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar dari berbagai latar belakang dalam suasana yang serius sekaligus menggembirakan hati. Dengan demikian memungkinkan orang-orang dari latar belakang yang beragam itu untuk maju bersama dalam mempelajari dan menyelidiki bagaimana menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang bersifat universal dalam kehidupan mereka, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Masyarakat Baha'i telah diakui dan diberi penghargaan oleh berbagai pemerintah di seluruh dunia atas upaya dan dedikasinya dalam membantu

meningkatkan pendidikan, mendorong kemajuan kaum wanita, mengurangi kemiskinan, dan memperjuangkan perdamaian.⁴⁹

D. Masyarakat Internasional Baha'i dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

Masyarakat Baha'i mengatur hubungan internasional melalui organisasi Masyarakat Baha'i Internasional (*Baha'i International Community*). Sejak tahun 1948, *Baha'i International Community* diakui sebagai suatu lembaga non-pemerintahan dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pada tahun 1970, *Baha'i International Community* memperoleh status resmi sebagai badan penasihat ECOSOC (Dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam Bidang Sosial Ekonomi) dan UNICEF (Dana Anak-Anak Internasional).



Kegiatan Masyarakat Internasional Baha'i dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa di India

Sumber: Buku Agama Baha'i

Baha'i International Community juga bekerja sama dengan WHO (Organisasi Kesehatan Sedunia) dan mempunyai hubungan dengan UNEP (Program Lingkungan Hidup Perserikatan Bangsa-Bangsa). Tugas-tugas

⁴⁹ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, "Buku Agama Baha'i", h. 4-6.

Baha'i International Community ditangani oleh beberapa kantor khusus dan perwakilan yang berlokasi di New York, Jenewa, Paris, Hong Kong, dan London.



Kegiatan Masyarakat Baha'i Internasional (*Baha'i International Community*) dalam Pertemuan Kelompok Para Ahli Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York, 4 Oktober 2012. Pertemuan ini bertujuan “Mempromosikan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai pengentasan kemiskinan, dan adanya integrasi sosial dan pekerjaan penuh waktu yang mapan untuk semua”. Sumber: Buku Agama Baha'i

Baha'i International Community juga berpartisipasi secara aktif di pertemuan lembaga-lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perdamaian; hak asasi manusia; pendidikan; kesehatan; konservasi lingkungan hidup; pembangunan yang berkelanjutan; kesetaraan antara pria dan wanita; pendidikan keluarga, kaum muda dan anak-anak; pencegahan kriminalitas; dan peran agama dalam perkembangan masyarakat. *Baha'i International Community* juga bekerjasama dengan banyak lembaga swadaya masyarakat internasional, antara lain menjadi anggota *World Wide Fund For Nature's Network on Conservation and Religion*, *Centre for Our Common Future*, dan *Advocates for African Food Security*.



Keterlibatan Masyarakat Baha'i Internasional dengan Kelompok Arsitektur Reformasi Kesetaraan Gender (GEAR), Juli 2010 di New York. Masyarakat Baha'i Internasional sebagai salah satu organisasi non pemerintahan yang terkemuka, melakukan kampanye selama empat tahun untuk mendapatkan wujud gender yang baru, dimana mereka mendapatkan penghargaan dan dukungan dari beberapa NGO dan kaum perempuan diseluruh dunia. Sumber: Buku Agama Baha'i.

Masyarakat Baha'i lokal serta nasional di seluruh dunia dianjurkan untuk mendukung proyek-proyek kemanusiaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan mereka telah menerima penghargaan atas upaya-upaya tersebut.⁵⁰

E. Ritual Keagamaan Agama Baha'i

1. Sembahyang dan Doa

Dalam praktik keagamaan agama Baha'i doa dan sembahyang merupakan unsur yang sangat penting dan harus dilakukan setiap hari, biasanya dilaksanakan di rumah. Kumpulan doa telah diwariskan oleh Bahau'llah dan Abdul Baha'i. Seorang Baha'i sembahyang dan berdoa dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan memuliakannya, dan tujuan yang paling mendasar dari ritual- ritual

⁵⁰ Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, "Buku Agama Baha'i", h. 9-10.

keagamaan ini adalah untuk menumbuhkan kerendahan hati dan pengabdian.

Berikut ini adalah cara umat Baha'i berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu :

- Meditasi, sebagaimana disebutkan dalam dalam kitab sucinya, Bahauallah mengajarkan pengikutnya agar senantiasa bermeditasi setiap hari, berfikir tentang apa yang mereka lakukan pada siang hari, dan pada tindakan mereka yang layak. Dalam pandangan agama Baha'i, pengetahuan dan inspirasi dapat terbuka apabila melakukan meditasi.
- Sembahyang wajib, diajarkan oleh agama Baha'i ialah berdoa minimal satu kali dalam satu hari. Doa dalam sembahyang wajib telah diajarkan oleh Bahauallah sebagai sebuah kewajiban bagi semua penganut nya dari usia 15 tahun ke atas.

Ada 3 macam sembahyang wajib dalam agama Baha'i yang salah satu nya harus dikerjakan setiap hari:⁵¹

- a. Sembahyang panjang dilakukan satu kali sehari kapan saja, dalam dua puluh empat jam.
- b. Sembahyang menengah dilaksanakan tiga kali sehari pada waktu pagi, tengah hari, dan petang.
- c. Sembahyang pendek dilakukan sekali sehari antara tengah hari hingga matahari terbenam.

Dalam sembahyang ada gerakan khusus seperti berdiri, ruku, duduk, mengangkat kedua tangan, bersujud, serta qunut dan bacaan tertentu pada tiap gerakan. Umat Baha'i dapat memilih salah satu dari

⁵¹ Buku Doa Agama Baha'i, Diterbitkan oleh Majelis Rohani Nasional Agama Baha'i, 2019, h. 2-13.

tiga sembahyang dan wajib dilakukan, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu umat Baha'i ada juga yang mau melaksanakan ketiga tiga nya. dan hal ini sendiri diperbolehkan dan dianggap sebagai bentuk menjaga kesatuan.

Adapun sebelum melakukan sembahyang umat Baha'i harus berwudhu menggunakan air dengan cara membasuh muka dan tangan. Tetapi jika air tidak ada atau penggunaanya dapat menimbulkan bahaya, maka sebagai gantinya dapat diucapkan lima kali ayat berikut yang diwahyukan khusus, doanya sebagai berikut:

“Atas Nama Allah, Yang Maha Suci, Yang Maha Suci”

Sembahyang harus dilakukan ditempat yang bersih, dan menghadap ke kiblat yang telah ditentukan, yakni gunung Kermel di Israel.

Kewajiban membaca doa membantu umat Baha'i untuk memenuhi tujuan hidup mereka, yaitu mengenal dan menyembah Tuhan dan berkembang secara rohani. Roh manusia membutuhkan makanan yang berasal dari doa-doa. Ada banyak doa yang ditulis oleh sang Bab dan Bahauallah yang dapat diucapkan saat sendirian atau dalam pertemuan.⁵²

Agama Baha'i juga melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Namun, istilah haji dalam agama Baha'i disebut pilgrim. Pusat keagamaan Baha'i terletak di Israel seperti Mekkah bagi umat Islam. Umat Baha'i yang hendak naik haji terlebih dahulu mendaftar ke Majelis Rohani Nasional yang bertempat di Jakarta. Pilgrim dapat

⁵² Siti Nadroh dan Syaiful Azmi, *Agama-agama Minor*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, 262

dilaksanakan setiap saat kecuali bulan Juli dan Agustus karena cuaca Israel sangat Panas.⁵³

2. Berpuasa

Agama Baha'i juga mengenal puasa yang dilaksanakan pada tanggal 2 sampai dengan 20 Maret. Masa puasa umat agama Baha'i waktunya satu bulan Baha'i yakni 19 hari. Puasa bagi umat Baha'i diperuntukkan bagi yang telah berusia 15 tahun baik perempuan maupun laki-laki. Ketentuan pelaksanaan puasa dalam agama Baha'i yaitu tidak diperbolehkan makan dan minum sejak terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari. Setelah puasa selama 19 hari umat Baha'i kemudian merayakan tahun baru Baha'i atau Naw-Ruz pada tanggal 21 Maret.⁵⁴

Dalam penanggalan Baha'i ada empat sampai lima hari antara bulan ke 18 dan ke 19 dalam setiap tahun yang disebut dengan Hari-hari Ha (sisipan). Selama masa ini umat Baha'i menjamu para sahabat dan sanak famili mereka dan memberi makan orang-orang miskin diantara mereka. Dengan dimulainya bulan ke 19, yakni bulan keluhuran.

Ketika berpuasa, umat Baha'i tidak boleh makan, karena makanan dianggap sebagai simbol luar yang berpengaruh cepat dengan spiritual. Dengan berpuasa artinya umat Baha'i melakukan praktik menahan diri dari semua selera tubuh dan lain sebagainya, diharapkan mampu berkonsentrasi pada diri sendiri sebagai makhluk spiritual dan untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

⁵³ Yanwar Rizaldy dan Totok Suyanto, "Strategi Penganut Agama Baha'i Di Kota Surabaya Dalam Mempertahankan Eksistensinya," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 15, No. 02, Tahun 2020, h. 231-245

⁵⁴ Yanwar Rizaldy dan Totok Suyanto, "Strategi Penganut ..., h. 231-245

Sama seperti dalam agama Islam, ada keringan bagi umat Baha'i untuk tidak melaksanakan puasa seperti orang sakit, Lansia, anak kecil, ibu hamil dan menyusui, wisatawan, dan mereka yang melakukan pekerjaan fisik yang berat.⁵⁵

3. Pernikahan Dalam Agama Baha'i

Pernikahan dalam ajaran Baha'i adalah bersatunya seorang laki-laki dan perempuan. Dengan tujuan utama adalah demi keselarasan, persahabatan, dan persatuan pasangan. Ajaran Baha'i mengajarkan perkawinan sebagai benteng kesejahteraan, keselamatan, dan menempatkan lembaga keluarga sebagai pondasi struktur masyarakat manusia. Dalam kitab Aqdas, Bahauallah bersabda :

“kawinlah, wahai orang-orang, agar muncul darimu daia yang akan mengingat Daku diantara hamba-hamba Ku”

Syarat-syarat yang diperlukan dalam perkawinan Baha'i adalah :

1. Pria dan wanita harus setuju untuk menikah satu sama lain. Artinya mereka tak dapat dipaksa.
2. Pengantin perempuan dan laki-laki, harus mendapat restu dari orang tuanya jika mereka masih hidup

Jika syarat tersebut sudah lengkap, maka pasangan itu harus memberitahukan kepada Majelis Rohani Setempat mengenai maksud untuk menikah dan menentukan tanggalnya sehingga mereka dapat mengirim wakil Majelis untuk menyaksikan perkawinan itu. dengan disaksikan oleh beberapa orang, masing-masing dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan harus mengulangi ayat berikut yang diperintahkan oleh Bahauallah :

“kita semua sesungguhnya tunduk akan kehendak Tuhan”

⁵⁵ Tumiar N. Wulandari, “Penganut Agama Baha'i”, h. 69.

Setelah itu, pria dan wanita itu sah menjadi suami istri dan tanggal perkawinan itu dicatat oleh Majelis Rohani Setempat. Majelis Rohani Setempat (MRS) merupakan lembaga agama Baha'i paling bawah, yang memiliki umat di akar rumput. MRS yang berhak mengawinkan berdasarkan prosedur dalam Baha'i dan MRS menerbitkan akta kawin versi Baha'i. Tetapi bila calon pengantin tidak memiliki MRS karena belum ada, maka akan ditangani oleh Majelis Rohani Nasional (MRN) yang berada ditingkat Nasional yang berada di ibu kota negara.

Rangkaian sebelum upacara perkawinan Baha'i adalah sebagai berikut :

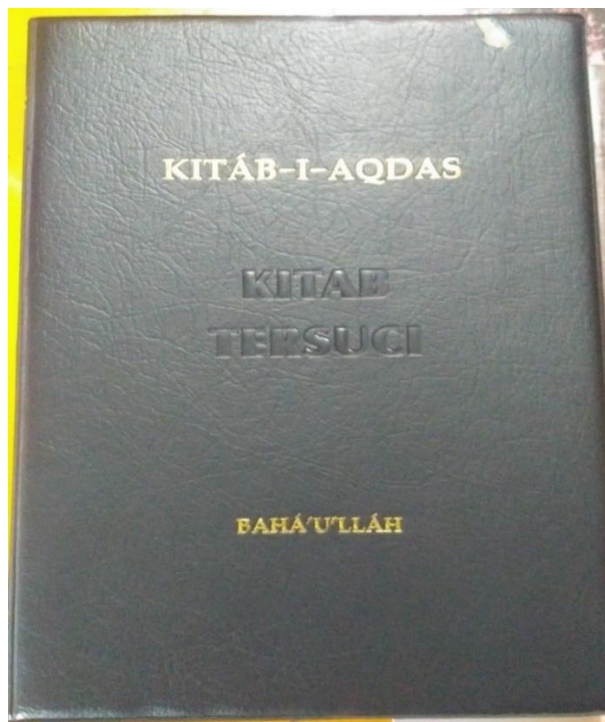
- MRS bertemu dengan salah satu atau kedua calon pengantin
- Bila salah satu atau kedua calon beragama Baha'i, MRS harus memastikan bahwa calon adalah orang Baha'i dan mempunyai hak administrasi penuh
- Jika salah satu atau keduanya pernah bersuami/istri dan pada waktu cerai beragama Baha'i dan sipil telah dilaksanakan
- Adanya persetujuan dari kedua calon pengantin, kedua orang tua pengantin, mengucapkan janji
- Pembayaran mas kawin dibatasi maksimal 19 misqol (65 Gram emas). Bila tidak mampu boleh dengan 19 misqol perak. Dalam ajaran Baha'i mas kawin lebih baik kecil. Atau MRS bisa menentukan mas kawin selain emas atau perak yakni barang yang senilai dengan emas.
- Adanya dua orang saksi
- Tak mencampurkan tradisi agama dalam perkawinan
- Dan menginformasikan prosesi perkawinan pada MRN.

Terkait dengan penjelasan di atas, Pak Agus menjelaskan bahwa pernikahan dalam agama Baha'i dapat dilaksanakan walaupun berbeda agama, misalnya pengantin pria bergama Islam dan pengantin wanita

beragama Baha'i. Dengan ketentuan mendapat persetujuan dari pihak orang tua. Jika semua syarat dan ketentuan telah terpenuhi maka akan dilaksanakan pernikahan secara Baha'i dan besok nya lagi secara Islam, atau prosesi pernikahan tersebut dapat dilakukan di hari yang sama.

F. Kitab Suci Agama Baha'i

Agama Baha'i juga memiliki kitab suci. Kitab suci dalam agama Baha'i adalah kumpulan tulisan-tulisan dan amanat dari sang Bab dan ajaran Bahauallah yang dikumpulkan dalam sebuah kitab yang disebut kitab I-Aqdas. Dalam salah satu ayat sucinya yang diwahyukan antara tahun 1853-1892 Bahauallah membahas berbagai macam hal seperti keesaan Tuhan dan fungsi wahyu illahi yang berisi ciri dan sifat roh manusia, hukum dan prinsip agama, tujuan hidup manusia, kehidupan sesudah mati, ajaran-ajaran akhlak, perkembangan kondisi dunia serta masa depan umat manusia.⁵⁶



Kitab I-Aqdas
Sumber: dokumentasi penulis pada 22 Juni 2021

⁵⁶ Yanwar Rizaldy dan Totok Suyanto, "Strategi Penganut Agama Baha'i", h. 231-245

Mayoritas dari hukum yang ada dalam ajaran agama Baha'i terdapat dalam kitab I-Aqdas akan tetapi hukum-hukum tersebut penerapannya dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi masyarakat. Beberapa hukum dalam agama Baha'i yang telah berlaku secara umum yaitu: sembahyang wajib, membaca tulisan suci setiap hari, dilarang menggunjing dan fitnah, menjalankan puasa bagi yang sudah mampu, dilarang meminum minuman beralkohol, dilarang berjudi, dilarang seks bebas dan suka sesama jenis.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab suci agama Baha'i, Bahauallah secara tegas mengatakan bahwa agama Baha'i meyakini hanya ada satu Tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Agung serta Yang Maha Esa yang telah mengirimkan nabi dan rasul untuk membimbing umat manusia. Umat Baha'i meyakini bahwa Tuhan adalah pencipta dari alam semesta yang dihuni oleh semua makhluk hidup.

G. Kalender Agama Baha'i

Kalender Baha'i dahulunya berasal dari kalender Gregorian, namun seiring perkebangan dan berjalannya waktu dilakukan penyempurnaan sehingga terbitlah kalender Baha'i atau kata lain kalender Badi' yang menakjubkan atau unik seperti yang digunakan oleh penganut *Babisme* dan *Baha'i Faith*.⁵⁷

Kalender Baha'i sangat unik karena memiliki konsep yang tidak ada pada kalender lainnya di dunia. Dalam satu tahun terdapat sembilan belas (19) bulan dengan nama yang berbeda dari kalender masehi atau kalender lainnya. Satu bulan berjumlah sembilan belas (19) hari. Permulaan tahun (tahun baru) dihitung saat Bab mengumumkan agama Baha'i yakni pada 21 Maret 1844 Masehi. Angka sembilan dianggap istimewa yang kemudian diterapkan

⁵⁷ www.baha'iindonesia.org., Diakses pada 21 Juni 2021

dalam dalam system penanggalan. Berikut nama bulan dalam agama Baha'i serta artinya dalam kalender Badi'.

Bulan Indonesia	Bulan Baha'i	Arti
21 Maret	<i>1 Baha'</i>	Kemulyaan
9 April	<i>1 Jalal</i>	Kejayaan
28 April	<i>1 Jamal</i>	Keindahan
17 Mei	<i>1 Azmat</i>	Kebesaran
5 Juni	<i>1 Nur</i>	Nur
24 Juni	<i>1 Rahmat</i>	Rahmat
13 Juli	<i>1 Kalimat</i>	Kalimat
1 Agustus	<i>1 Kamal</i>	Kesempurnaan
20 Agustus	<i>1 Asma</i>	Nama-nama
8 September	<i>1 Izzat</i>	Kekuatan
27 September	<i>1 Masiyyat</i>	Kemauan
16 Oktober	<i>1 Ilm</i>	Ilmu
4 November	<i>1 Qudrat</i>	Kodrat
23 November	<i>1 Qawl</i>	Ucapan
12 Desember	<i>1 Masail</i>	Pernyataan
31 Desember	<i>1 syaraf</i>	Kehormatan
19 Januari	<i>1 sultan</i>	Kedaulatan
7 Februari	<i>1 Mulk</i>	Kekuasaan
2 Maret	<i>1 Ala</i>	Keluhuran

Sumber: Buku Doa Agama Baha'i

Sembilan Hari Besar Agama Baha'i

Tanggal	Hari Besar
21 maret	Hari Raya Naw Ruz (Tahun baru)
21 April	Hari Raya Ridwan pertama, mengumumkan Bahauallah
29 April	Hari Raya Ridwan
02 Mei	Pengumuman Sang Bab
29 Mei	Hari wafatnya Bahauallah
09 Juli	Kesyahidan Bab
20 Oktober	Hari Lahir sang Bab
12 November	Hari Lahir Bahullah
26 November	Hari Perjanjian
28 November	Hari wafatnya Abdul Baha
26 Feb- 1 Maret	Ayamih ha (hari-hari sisipan)
2-20 Maret	Puasa

(Sumber: buku doa Baha'i)

Nama Hari dalam Agama Baha'i

Nama Arab	Terjemahan Inggris	Nama Hari
<i>Jalal</i>	<i>Glory</i>	Sabtu
<i>Jamal</i>	<i>Beauty</i>	Minggu
<i>Kamal</i>	<i>Perfection</i>	Senin
<i>Fidal</i>	<i>Grace</i>	Selasa
<i>'Idal</i>	<i>Justice</i>	Rabu
<i>Istijlal</i>	<i>Majesty</i>	Kamis
<i>Istiqlal</i>	<i>Independence</i>	Jumat

(sumber : wikipedia.org/wiki/kalender_bahai)

Ini memiliki konstanta yang tetap dalam jumlah hari pada setiap bulannya. Berbeda dengan selama ini yang kita ketahui tentang kalender Masehi jumlah harinya 30, 31 hari dan 28 hari (tahun basitah) atau 29 (tahun kabisat) hari pada bulan Februari. Serta konsep siklus yang digunakan, kenapa itu dipilih. Menurut penulis, hal ini perlu diteliti dan didiskripsikan dalam bentuk narasi, apa hal yang melatarbelakangi pembentukan kalender *Baha'i* yang dikemas sedemikian rupa. Serta bagaimana pandangan astronomi dengan adanya tiga kriteria yang telah ditentukan yaitu *Solar Calender*, *Lunar Calendar* dan *Luni Solar Calender*.⁵⁸

Begitu pula siklus yang digunakan dalam sistem kalender *Baha'i* adalah siklus 19 tahun yang disebut *Vahid* dan *Supercycle* 361 tahun (19×19) yang disebut *Kull-i-Shay'* (secara harfiah, "Semua Hal"). Nama-nama yang berbeda ada dalam setiap tahun siklusnya yang berjumlah 19 tahun itu. Sebenarnya konsep siklus 19 tahun telah ada dalam beberapa bentuk sejak abad ke-4 SM. Siklus Metonik⁵⁹ merupakan ukuran yang diciptakan yang kira-kira berkorelasi tanda matahari dan bulan waktu dan yang muncul dalam beberapa sistem kalender. Angka 19 bisa dikatakan unik dan istimewa bagi penganut agama *Baha'i* yang kemudian diimplementasikan dalam sistem penanggalannya.

H. Rumah Ibadah (Tempat Suci) Agama Baha'i

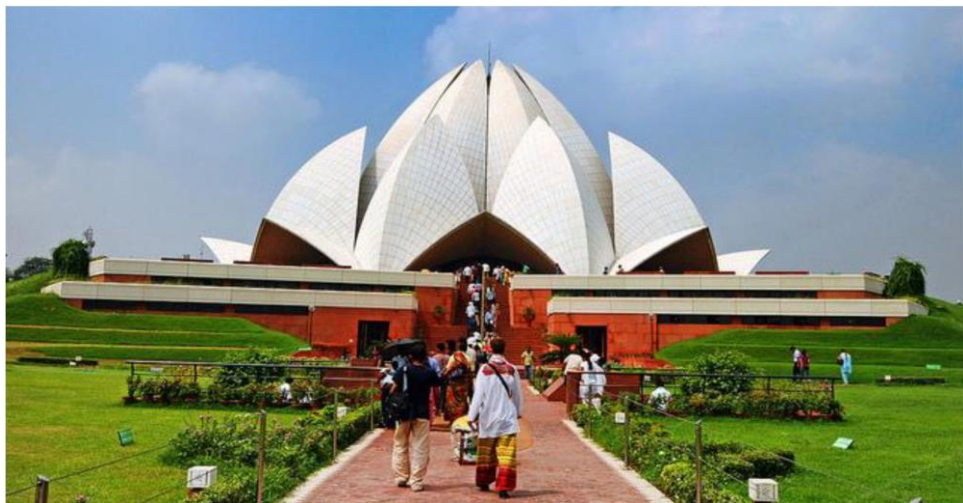
Sebagaimana yang dijelaskan dalam Paragraf 4 Komentar Umum Nomor 22 atas Pasal 18 Kovenan Hak-Hak Sipol (UU Nomor 12/2005)

⁵⁸ Alaik Ridhallah, "Sistem Penanggalan Baha'i Perspektif Astronomi", *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi UIN Mataram*, Vol. 2, No.1 Juni 2020, h. 57

⁵⁹ Siklus Metonik merupakan sebuah perkiraan beberapa umum tertentu dari tahun tropis dan bulan synodic: dengan kata lain, periode 19-tahun di mana fase *lunar* terjadi pada tanggal yang sama. Menurut siklus Metonik, kalender *lunar* dimulai pada tanggal surya yang sama setiap 19 tahun. Posisi relatif Bumi dan Bulan kembali ke posisi semula secara berulang setelah 19 tahun kemudian. Siklus ini ditemukan oleh Meton orang Yuni dan disebut *Metonic cycle*. Mengapa 19 tahun? Karena fase tahun Matahari (Syamsiyah) dan tahun Bulan (Kamariyah) akan bertemu tepat pada siklus yang ke 19, di mana 235 bulan kalender Bulan tepat sama dengan siklus 19 tahun berdasarkan kalender Matahari. ($29.53 \text{ hari} \times 235$ (siklus sinodis Bulan) kira-kira sama dengan $365.24 \text{ hari} \times 19$). www.petabandung.net/kiblat/kalender_bulan2.php. Diakses pada 21 Juni 2021.

bahwa makna ibadah terdiri dari ritual dan upacara keagamaan yang merupakan ekspresi langsung dari ajaran agama/kepercayaan, juga berbagai jenis kegiatan keagamaan yang terintegral dengan kegiatan ritual keagamaan dan lain-lain seperti bangunan rumah ibadah, penggunaan dan pemasangan objek/symbol keagamaan, menjalankan libur/hari keagamaan. Dengan demikian hak untuk membangun rumah ibadah termasuk bagian/ranah dari manifestasi keagamaan.⁶⁰

“Semoga umat manusia dapat menemukan satu tempat untuk berkumpul dan semoga proklamasi kesatuan umat manusia memancar dari istana sucinya yang terbuka...” - Abdul Baha⁶¹



New Delhi, India – Asia. Sumber: Buku Agama Baha’i

“Mashriqu I-Adhkar, merupakan sebuah pusat bersama bagi masyarakat yang bertujuan meningkatkan rasa kasih sayang dan persahabatan, berdiri sebagai tempat ibadah yang universal, yang terbuka bagi semua penghuni setempat tanpa memperhatikan agama, asal-usul, suku bangsa, atau jenis kelamin mereka, dan menjadi tempat

⁶⁰ Siti Aminah, Uli Parulian Sihombing, *Memahami Kebijakan Rumah Ibadah*, Cet. I, (Jakarta: Delapan Cahaya Indonesia Printing, 2010), h. 5

⁶¹ Majelis Rohani Nasional, *Buku Agama Bahai*, (Jakarta: Perkumpulan Majelis Rohani Nasional Baha’i Indonesia, 2019), h. 20

yang aman untuk perenungan yang dalam tentang realitas spiritual dan masalah-masalah yang asasi dari kehidupan termasuk tanggung jawab individu maupun kolektif atas perbaikan keadaan masyarakat. Laki-laki dan perempuan, anak-anak dan muda-mudi adalah setara dalam *Mashriqu I-Adhkar*. Keuniversalan yang unik dan integral itu terlihat bahkan dalam struktur *Mashriqu I-Adhkar* itu sendiri, yang rancangannya sebagai bangunan bersegi Sembilan menyampaikan rasa kelengkapan dan kesempurnaan seperti dilambangkan oleh angka itu”. - Balai Keadilan Sedunia⁶²

Rumah ibadah Baha’i mencerminkan tujuan dasar Agama Baha’i yang mendorong kesatuan umat manusia dan mencerminkan keyakinan akan keesaan Tuhan.⁶³ *Mashriqu I-Adhkar* yang artinya tempat terbit ujian kepada Tuhan, yakni nama dari tempat ibadah penganut agama Baha’i. Tempat tersebut digunakan sebagai tempat melantunkan ayat-ayat suci Baha’I, berdoa dan bermeditasi serta dapat digunakan oleh penganut agama lain. Diseluruh dunia, rumah ibadah Baha’i saat ini terdapat di 8 negara yaitu,⁶⁴ Wilmette Illinois (Amerika Serikat), Santiago (Chile), Kota Panama (Panama), Sidney (Australia), Kampala (Uganda), Frangkrut (Jerman), New Delhi (India), dan Apia (Samoa Barat).

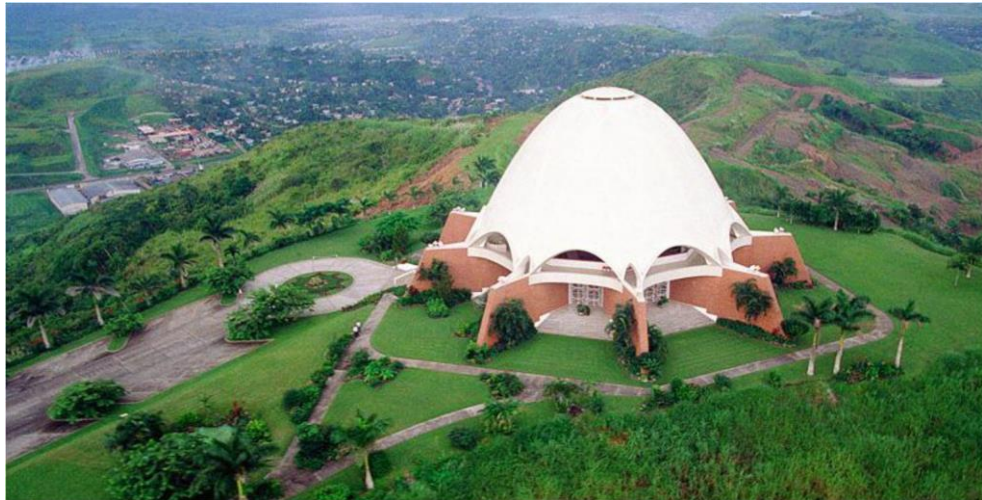
Selain itu ada dua *Mashriqu I-Adhkar* tingkat nasional yang akan segera dibangun di Republik Demokratik Kongo dan di Papua Nugini serta ada lima *Mashriqu I-Adhkar* tingkat lokal yang akan segera dibangun di Battambang (Kamboja), Bihar Sharif (India), Matunda Soy (Kenya), Norte del Cauca (Kolombia) dan Tanna (Vanuatu).⁶⁵

⁶² Majelis Rohani Nasional, *Buku Agama Bahai*,.... h. 21

⁶³ Amanah Nurish, “Resiliensi Komunitas Agama Baha’I,... h. 98

⁶⁴ Majelis Rohani Nasional, *Buku Agama Bahai*,.... h. 21

⁶⁵ Majelis Rohani Nasional, *Buku Agama Bahai*,.... h. 21



Panama City, Panama – Amerika Tengah. Sumber: Buku Agama Baha'i

Rumah ibadah Baha'i dibangun atas dana yang berasal dari sumbangan penganut mereka yang ada diseluruh dunia. Rumah ibadah dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap rumah yang dibangun bebas untuk memiliki rancangan sendiri, yakni harus mempunyai 9 sisi dari sebuah kubah ditengah nya.⁶⁶ Menurut Bahauallah, rumah ibadah agama Baha'i kelak akan berfungsi sebagai titik pusat kehidupan rohani masyarakat. Dengan demikian, rumah ibadah Baha'i berusaha mewujudkan konsep perpaduan antara ibadah dan pengabdian sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh nabi mereka.

Baha'i juga memiliki dua tempat suci yang berada di Israel. Pertama di kota Haifa, disana terdapat makam sang Bab. Kedua di kota Akko, disana juga terdapat makan Bahauallah, kearah utara sekitar 16 kilometer. Di kota Haifa juga terdapat Taman Baha'i yang berada di bukit Karmel. Taman Baha'i terdiri dari 19 teras sepanjang lereng bukit Karmel.⁶⁷

⁶⁶ Jumlah sembilan memiliki signifikasi dalam wahyu Baha'i. Sembilan tahun setelah pengumuman Bab di Shiraz, Bahauallah diterima dengan isyarat dari misi-Nya dalam penjara Taهران. sembilan, karena jumlah satu digit tertinggi, melambangkan kelengkapan.

⁶⁷ Gunung Karmel merupakan kiblat pada agama Bahai. Karmel merupakan pegunungan di Barat Laut Israel di dekat Pantai Mediterania.



Frankfurt, Jerman – Eropa. Sumber: Buku Agama Baha'i

“Sebagai tempat yang darinya kekuatan-kekuatan rohani akan memancar Mashriqu I-Adhkar merupakan titik fokus bagi lembaga-lembaga pembantu yang akan didirikan demi kesejahteraan umat manusia dan merupakan pengungkapan dari kemauan dan semangat bersama untuk mengabdikan. Lembaga-lembaga pembantu itu-yakni, pusat-pusat untuk pendidikan dan pembelajaran ilmiah serta untuk berbagai usaha kebudayaan dan kemanusiaan, mewujudkan cita-cita kemajuan sosial dan spiritual yang dicapai melalui penerapan pengetahuan, dan menunjukkan bagaimana, bila agama dan ilmu pengetahuan selaras, keduanya meningkatkan kedudukan manusia dan membimbing ke arah perkembangan peradaban”⁶⁸... - Balai Keadilan Sedunia.

Ibadah Baha'i tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan sosial, kemanusiaan, pendidikan dan ilmiah yang berpusat pada Lembaga-lembaga Pembantu di *Mashriqu I-Adhkar*. Ibadah Baha'i harus diterjemahkan dan dinyatakan ke dalam pengabdian yang dinamis dan tidak berpamrih, sebagaimana disampaikan oleh Shoghi Effendi dalam kutipan berikut ini.

⁶⁸ Majelis Rohani Nasional, *Buku Agama Bahai*,.... h. 21

Kalau dipisahkan dari pekerjaan sosial, kemanusiaan, pendidikan dan ilmiah yang berpusat pada Lembaga-lembaga Pembantu di Mashriqu I-Adhkar ibadah Baha'i betapapun luhur konsepnya, betapapun asyik semangatnya, tidak akan pernah mencapai lebih dari suatu hasil yang kecil dan barangkali fana seperti yang dihasilkan oleh perenungan seorang petapa atau doa-doa seorang pemuja yang pasif. Ibadah seperti itu tidak akan dapat memberikan hasil yang memuaskan dan berguna kepada si pelaku sendiri, apalagi kepada umat manusia secara umum, kecuali bila diterjemahkan dan dinyatakan dalam pengabdian yang dinamis dan tidak berpamrih, hal yang merupakan kehormatan uhur bagi Lembaga-lembaga Pembantu Mashriqu I-Adhkar untuk memfasilitasinya dan memajukannya.⁶⁹ - Shoghi Effendi



Santiago, Chile – Amerika Selatan. Sumber: Buku Agama Baha'i

Sampai saat ini di Indonesia belum ada rumah ibadah atau *Mashriqu I-Adhkar*, hal ini dikarenakan harus memenuhi persyaratan pendirian rumah

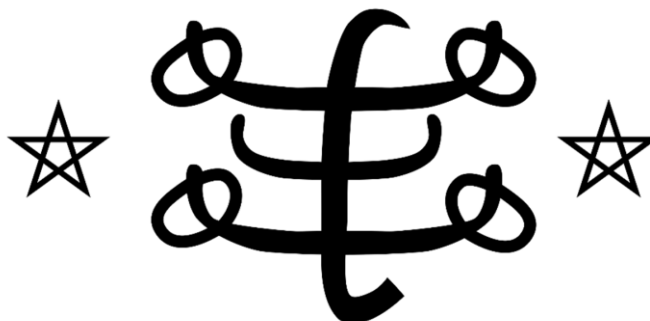
⁶⁹ Majelis Rohani Nasional, *Buku Agama Bahai*,.... h. 22

ibadah dari pemerintah. Umat Baha'i di manapun tidak dapat menentukan pembangunan rumah ibadah sendiri, harus melalui Balai Keadilan Sedunia. Artinya hal tersebut merupakan hak prerogatif dari Balai Keadilan Sedunia untuk dapat memutuskan apakah sudah layak atau tidak dibagunnya rumah ibadah di suatu negara atau wilayah.

Menurut penulis, jika terkait dengan persyaratan mengenai pendirian rumah ibadah maka pembangunan rumah ibadah dari umat Yahudi yaitu *Sinagog* di kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa juga harus dilarang karena agama tersebut belum diakui secara resmi di Indonesia dan belum memenuhi persyarat untuk dapat mendirikan rumah ibadah di Indonesia.

I. Simbol Agama Baha'i

1. Simbol Baha'i



Bagian simbol adalah motif dasar dari simbol yang terdiri dari tiga tingkat. Semua tingkatan melambangkan keyakinan mendasar yang merupakan dasar dari semua agama Tuhan⁷⁰, yaitu :

- a. Tingkat pertama, Alam Tuhan artinya Sang Pencipta
- b. Tingkat Kedua, Alam para Rasul atau perwujudan artinya Agama atau firman.
- c. Ketiga, Alam Manusia artinya Ciptaan.

⁷⁰ Tumiar N. Wulandari, "Penganut Agama Baha'i", h. 71-72

Para penganut semua agama percaya bahwa manusia tidak pernah dapat mengenal Tuhan dan mencapai kehadiran Nya, serta tidak mampu memahami maksud rahasia dan maksud dari penciptaan dirinya sendiri. Tuhan, dengan rahmat Nya yang tak terbatas telah menunjuk orang-orang pilihan Nya dan akan terus melakukan itu, mengirim mereka kepada manusia pada waktu dan zaman yang berbeda untuk menganugerahi manusia dengan pengetahuan yang dalam dan mungkin dia memiliki pandangan sekilas dari kemuliaan-kemuliaan yang tak memudar dari alam-alam baka yang tak terhitung.

Para rasul turun ke bumi dari kerajaan nan tinggi dan menderita penghinaan untuk hidup dalam wujud manusia di bumi dan berbicara dengan bahasa mereka. Para perwujudan Tuhan selalu di tolak, dicemooh, dihinakan, dan bahkan dibunuh. Jika bukan karena kepemimpinan rohani mereka yang mengangkat manusia ke tingkat kerohanian yang lebih tinggi, manusia sudah pasti hidup sebagai binatang buas dan akan sesat. Fungsi dari para Rasul tersebut dengan jelas ditunjukkan di dalam Kelurahanin nama terbesar dengan adanya gambar alam kerasulan (ditunjukkan dalam garis mendatar) yang diulang pada garis tegak lurus, yaitu menghubungkan alam pencipta dengan alam penciptaannya.

Simbol tersebut dapat dilihat di bagian atas. Umat Baha'i percaya bahwa walaupun betapa tinggi keberhasilan yang dicapai manusia di dalam kerohanian, ilmu pengetahuan, dan materi, dia selalu dan akan tetap membutuhkan bimbingan Ilahi yang dicurahkan melalui para Rasul Nya.

2. The Greatest Name



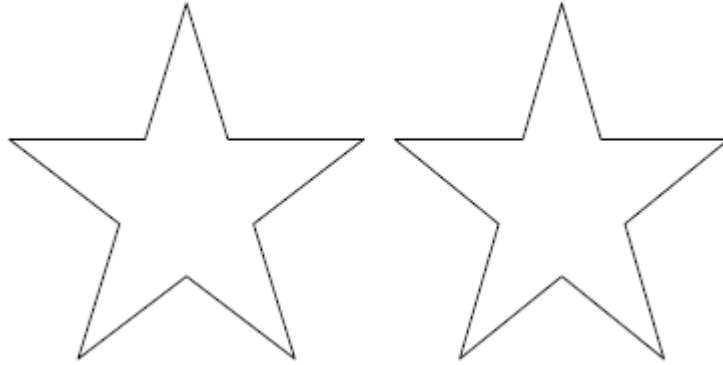
Simbol dalam ajaran agama Baha'i dirancang oleh sang Abdul Baha. Umat Baha'i tidak diwajibkan oleh Bahauallah untuk memakai cincin dan simbol ini karena tidak ada peraturan khusus dari Bahauallah sendiri dan di dalam kitab suci Aqdas atau loh-lohnya.⁷¹

Penjelasan:

Ya Baha 'u' l-Abha adalah doa. Artinya adalah “Ya Kemuliaan dari segala Kemuliaan”. Pesan yang menggugah jiwa dang sang Wali pada tahun 1953 di Konferensi antar Benua di mana beliau menyinggung kalimat “*Ya Baha 'u' l-Abha*” dan “*Ya Aliyu' l-Ala*” sebagai seruan perjuangan bagi para pelopor dan pengajar di beberapa Medan pengabdian dalam rencana rohani yang meliputi seluruh dunia ini. Kalimat pertama artinya “Ya kemuliaan dari segala Kemuliaan” dan yang kedua berarti “Ya Yang Tertinggi dari segala yang tertinggi”. Tidak ada dalam tulisan yang mengatakan bahwa umat Baha'i harus mengulang ayat permohonan ini seperti sejumlah bilangan tertentu dalam satu hari. Namun, ini dipergunakan untuk mencari bimbingan Tuhan, dukungan, dan kekuatan Nya dengan memohon Bahauallah dang sang Bab secara langsung dengan doa ini.

⁷¹ Tumiar N. Wulandari, “Penganut Agama Baha'i”, h. 70.

3. Dua Bintang



Simbol dua bintang (hakikat pengorbanan dan pengabdian) bersudut lima pada kedua sisi dari simbol tersebut melambangkan tubuh manusia: satu kepala, dua tangan, dan dua kaki.⁷² Dua bintang tersebut melambangkan perwujudan Tuhan kembar pada hari ini. Kedatangan mereka merupakan terpenuhinya semua tulisan para rasul Tuhan dimasa lampau, yang dengan tegas secara berulang-ulang dengan bahasa yang lebih terang daripada sinar matahari, meyakinkan umat manusia akan munculnya bintang kembar itu, yang akan menyelamatkan dunia dari belunggu-belunggu prasangka dan keakuan.

⁷² Tumiar N. Wulandari, "Penganut Agama Baha'i", h. 73.

BAB IV
INTERAKSI KELUARGA PENGANUT AGAMA BAHAI
DENGAN AGAMA LAIN DI KALURAHAN RINEGETAN

A. Kegiatan Keluarga Penganut Agama Baha'i di Kelurahan Rinegetan

Demi tercapainya kesatuan umat manusia sebagaimana yang dituliskan oleh Bahauallah, hampir semua kegiatan umat Baha'i terbuka untuk masyarakat dari semua latar belakang suku, ras, dan agama. Dalam suasana yang sederhana, umat Baha'i di seluruh dunia berusaha untuk membangun suatu bentuk kegiatan yang dapat mewujudkan kesatuan umat manusia serta keyakinan yang mendasarinya.

Alat yang tepat untuk menjawab kondisi dunia yang sangat buruk pada saat ini seperti konflik agama, krisis ekonomi, kerusakan lingkungan, pegedaran narkoba, penindasan terhadap perempuan dan anak, korupsi dll adalah melalui empat kegiatan inti yang dilakukan bersama yaitu Doa bersama, Pendidikan rohani bagi orang dewasa, program pendidikan mudamudi, pemberdayaan rohani remaja, dan Pendidikan anak-anak. Hal ini sebagaimana yang diberitahukan oleh Balai Keadilan Sedunia.

Kegiatan tersebut sebenarnya merupakan implementasi dari semua agama untuk memajukan peradaban dunia karena dalam sejarahnya, para wakil Tuhan yang datang ke dunia memiliki tujuan yang sama yaitu memajukan peradaban hanya saja zaman berbeda-beda namun tetap pada kebutuhan dan porsi nya masing-masing. Maka dari itu semua umat manusia dirasa bertanggung jawab dan berhak untuk bersama-sama memajukannya.

Melalui hubungan persahabatan yang dibangun secara harmonis umat Baha'i kemudian membentuk sosialisasi dengan masyarakat sekitar di suatu lingkungan, komunikasi dengan percakapan yang bermanfaat sehingga bisa dicapai suatu kesepakatan akan diadakannya sebuah kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. misalnya saja di suatu lingkungan

masyarakat perlu diadakannya doa bersama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama maka akan diadakan doa bersama di lingkungan tersebut. Hal ini dilakukan karena menjadi cita-cita umat Baha'i dalam mewujudkan satu kesatuan sesama manusia.

Penganut agama Baha'i di Kelurahan Rinegetan sering terlibat dan berperan dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan, begitu juga sebaliknya. Dalam beberapa kegiatan umat Baha'i, masyarakat juga turut berpartisipasi dan berperan aktif. Dengan adanya hal ini, terjalinlah interaksi antara penganut agama Baha'i dengan agama lain, antara lain sebagai berikut:

B. Perayaan Menyambut 200 Tahun Kelahiran Sang Bab dan 202 Tahun Kelahiran Bahauallah

Menyambut 200 tahun kelahiran pendiri agama Baha'i, masyarakat Baha'i Indonesia menggelar peringatan 200 tahun kelahiran Bab dan 202 tahun kelahiran Bahauallah dengan menekankan pada kesatuan umat manusia dan bumi. Itu merupakan pesan penting Bahauallah, Pembawa Agama Baha'i. Cara pandang atas umat manusia sekarang ini menjadi sangat penting bahwa umat manusia menjadi satu unit yang dirancang untuk bersatu. Bumi ini menjadi satu unit di zaman ini sehingga kesatuan seperti itu menjadi urgensi. Seperti satu tubuh. Jadi pesannya adalah pesan kesatuan. Kesatuan itu adalah suatu keniscayaan, bukan pilihan. Harus dijalin oleh manusia dalam situasi peradaban saat ini.

Konsep kesatuan sendiri bukan hal baru. Karena ini adalah inti setiap agama. Namun Bahauallah datang untuk mengingatkan kembali bahwa agama itu untuk persatuan. Tetapi persatuan umat manusia tidaklah mudah. Apalagi ketika masih ada konsep *liyan* yang memandang orang lain bukan sesama.

Konsep *liyan* misalnya, jika ada pemimpin negara mengatakan dahulukan kelompok kita. Dahulukan negara kita. Pernyataan itu menjadi tidak relevan dengan konsep kesatuan global saat ini. Ini bukan perjuangan

yang mudah. Ada proses disintegrasi yang sedang terjadi. Banyak sistem yang terpecah belah dan gerakan yang memecah belah. Namun proses ini secara bersamaan juga melahirkan proses integrasi dan lahirnya kesadaran baru di masyarakat. Ini adalah tantangan kita bersama. Umat Baha'i yakin bahwa perdamaian dan proses perbaikan dunia tidak bisa terjadi hanya melalui umat Baha'i saja, tetapi secara bersama-sama.

Selama dua hari dimulai dari tanggal 29-30 Oktober 2019, Komunitas Baha'i di berbagai belahan dunia merayakan dengan penuh suka cita 200 Tahun Kelahiran Sang Bab - bentara dari wahyu Bahauallah dalam berbagai latar bersama keluarga, kerabat dan sahabat sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan atas potensi besar yang dimiliki oleh umat manusia saat ini untuk bersatu sebagai satu keluarga umat manusia, sekaligus kesempatan bagi membangun kesadaran dan komitmen bersama dalam berkontribusi bagi persatuan pada tingkatan yang lebih dekat dengan lingkungan.⁷³



Foto bersama umat Baha'i dan berbagai tokoh/elemen masyarakat di Kabupaten Minahasa, sumber: www.bahai.id

Di Kabupaten Minahasa, perayaan 200 tahun kelahiran sang Bab dilaksanakan di Kelurahan Rinegetan, kecamatan Tondano Barat, tepatnya di

⁷³ <https://bahai.id/perayaan-200-tahun-kelahiran-sang-bab/>

kediaman Pak Agus dan Ibu Bahiya. Pada perayaan tersebut turut dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat, yakni dari unsur pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama Hindu, Budha, Kristen, Islam, dan Katolik. Semuanya bersuka cita dalam perayaan.

Menurut keterangan Pak Agus bahwa kegiatan tersebut selain diinisiasi oleh Pak Agus dan keluarga, juga didukung oleh pemerintah setempat serta turut dibantu oleh beberapa tetangga, masyarakat dan tokoh agama Hindu yakni Pak Wayan dan beberapa mahasiswa Universitas Negeri Manado (UNIMA) yang tergabung dalam Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (*Peradah*) Sulawesi Utara.



Pak Agus saat menyampaikan kata sambutan, sumber: www.bahai.id



Ibu Bahiyah saat menerima bingkisan dari tokoh agama Budha. sumber: www.bahai.id

Jelang perayaan, Pak Wayan dan mahasiswa terlibat sebagai panitia kegiatan dan berperan aktif mempersiapkan berbagai perlengkapan. Mulai dari mematangkan konsep, mendekorasi tempat, dan menghubungi beberapa penampil/talent yang akan ikut berpartisipasi seperti tarian adat Bali dan Papua. Bahkan kata Pak Agus, beberapa tetangga dan masyarakat turut berpartisipasi dengan membawakan konsumsi secara sukarela untuk dinikmati bersama.



Tarian Adat Bali yang ditampilkan oleh Mahasiswa yang tergabung dalam Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia Sulawesi Utara. sumber: www.bahai.id.

Menurut pendapat Rahmi Alfiah Nur Alam (Pengurus Majelis Rohani Nasional Baha'i) bahwa dalam perayaan 200 tahun kelahiran Bahauallah, umat Baha'i mendapat bantuan dari Pemerintah dan dukungan sehingga menjadi lebih terbuka.⁷⁴ Sementara menurut Putri yakni pegawai toko Pak Agus yang beragama Kristen bahwa mereka turut senang dan bahagia saat mengikuti perayaan tersebut. Perayaan tersebut tidak terkesan bahwa sebagai bentuk

⁷⁴ Keterangan Fahim (Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia) pada saat menyambut peringatan 200 tahun kelahiran Baha'u'llah di Jakarta 21 Oktober 2019. Duktip dari www.satuharapan.com pada 4 Juli 2021.

upaya dari umat Baha'i untuk mengajak non-Baha'i masuk atau memeluk agama Baha'i.⁷⁵



Tarian Adat Papua yang ditampilkan oleh Mahasiswa asal Papua yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Manado. sumber: www.bahai.id

C. Perayaan Hari Raya Naw-Ruz 175 EB

Menurut situs web Baha'i Center of Washtenaw County, dalam ajaran agama Baha'i, hari raya Naw Ruz diperingati pada 21 Maret setiap tahunnya.⁷⁶ Naw Ruz berasal dari perayaan Zoroaster di Iran kuno dan, hingga hari ini, dirayakan sebagai festival budaya oleh orang Iran dari semua latar belakang agama. Peringatan Naw Ruz telah menyebar ke banyak bagian dunia lainnya, dan dirayakan sebagai hari libur budaya di India, Afghanistan, Tajikistan, Kurdistan Irak, Azerbaijan, Turkmenistan, Uzbekistan dan Kirgistan.

Naw Ruz berarti "Hari Baru", dirayakan pada hari pertama musim semi. Ini adalah saat kegembiraan dan perayaan, karena kegelapan musim dingin berakhir dan cahaya muncul kembali, bersama kehangatan dan keindahan

⁷⁵ Wawancara penulis pada 15 Juni 2021.

⁷⁶ <https://www.bahaicenterwashtenawcounty.org/>

musim semi. Bagi agama Baha'i, Naw Ruz juga memiliki makna spiritual yang dalam. Naw Ruz menandai akhir dari 19 hari Puasa Baha'i, yang merupakan periode refleksi dan penyegaran rohani mendalam bagi umat Baha'i.

Di kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, perayaan Hari Raya Naw-Ruz 175 EB (21 Maret 2018) dilaksanakan dikediaman keluarga Pak Agus dan Ibu Bahiyah. Berdasarkan wawancara penulis dengan Pak Agus bahwa perayaan tersebut dihadiri oleh berbagai kalangan dan elemen masyarakat, khususnya para kerabat dan tetangga yang memiliki latar belakang berbeda-beda, yakni non-Baha'i.



Foto perayaan Hari Raya Naw-Ruz 175 EB (21 Maret 2018) dilaksanakan dikediaman keluarga Pak Agus dan Ibu Bahiyah.

Sumber: dokumentasi penulis

Dari foto di atas, Pak Agus menceritakan bahwa perayaan berlangsung khidmat dan penuh dengan suka cita serta kebahagiaan karena dihadiri oleh berbagai tetangga tanpa memandang latar belakang. Saat menyampaikan kata sambutan, Pak Agus menceritakan tentang agama Baha'i, Pak Agus juga mengatakan bahwa perayaan ini tidak dapat berjalan lancar tanpabantuan dan kehadiran dari rteman-teman non- Baha'i.



Foto perayaan Hari Raya Naw-Ruz 175 EB (21 Maret 2018)

Dalam kegiatan dilaksanakan doa bersama dari masing-masing agama.

Sumber: dokumentasi penulis

Dalam kegiatan tersebut juga dilakukan doa bersama dari masing-masing agama. Setiap sesi acara, masyarakat yang hadir sangat antusias. Dari foto di atas terlihat peserta yang hadir antara lain beragama Islam, Kristen, dan Hindu. Menurut Pak Agus, interaksi yang terjalin dalam kegiatan tersebut sangat intens dan harmonis sebagaimana interaksi sosial pada umumnya. Peserta yang hadir saling bertukar pikiran dan banyak yang bertanya tentang agama Baha'i. Kemudian Pak Agus dan Ibu Bahiya pun menjelaskan tentang agama Baha'i dan makna Hari Raya Naw-Ruz.



Peserta dan tamu undangan mengisi buku tamu.

Sumber: dokumentasi penulis

D. Kegiatan Refleksi Hari Toleransi Internasional

Hari Toleransi Internasional diperingati setiap 16 November. Sejarah diperingati Hari Toleransi Internasional ini pada saat HUT Ke-50 Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Pada 16 November 1995⁷⁷, yang dimana negara-negara yang menjadi anggota UNESCO mengadopsi Deklarasi Prinsip-prinsip tentang Toleransi yang berpendapat bahwa toleransi merupakan cara untuk menghindari ketidakpedulian dalam kehidupan bermasyarakat, karena hasil deklarasi tersebutlah setiap tanggal 16 November 1996 mengundang anggota PBB untuk menetapkan sebagai Hari Toleransi Internasional.

Perayaan Hari Toleransi International juga diperingati di berbagai daerah di Indonesia tak terkecuali di Sulawesi Utara (Sulut). Di Sulut perayaan hari toleransi selalu diperingati oleh berbagai komunitas lintas agama dan komunitas lain. Salah satunya yang dilaksanakan oleh Komunitas Gerakan Cinta Damai pada 19 Desember 2019 di sekretariat Yayasan Al-Hikam Cinta Indonesia. Menariknya dalam perayaan itu, selain dihadiri oleh berbagai komunitas lintas agama, juga dihadiri oleh komunitas penganut agama Baha'i yakni Pak Agus dan Ibu Bahiya beserta beberapa orang penganut agama Baha'i.



Foto Agus Basith (kiri) menyerahkan sertifikat kepada Pendiri Yayasan Alhikam Cinta Indonesia Manado, Habib Muhsin Bilfaqih S.Ag., M.Ed saat kegiatan Refleksi Hari Toleransi Internasional. Sumber: [www. detikmanado.com](http://www.detikmanado.com)

⁷⁷ Hari Toleransi Internasional dalam www.wikipedia.org, diakses pada 25 Agustus 2021

Kehadiran komunitas Baha'i pada kegiatan tersebut mendapat sambutan yang sangat baik dari berbagai komunitas lintas agama khususnya yang beragama Islam. Untuk mengetahui tentang agama Baha'i beberapa komunitas yang hadir sangat antusias berdiskusi dengan penganut agama Baha'i. Penganut agama Bahai juga turut senang akan antusias dari teman-teman dari non-Baha'i.

Menurut Pak Agus bahwa kegiatan tersebut sangat baik dalam membangun hubungan toleransi dan kerukunan. Dalam kesempatan tersebut Komunitas Baha'i diberikan ruang untuk *sharing* informasi tentang ajaran agama Baha'i. Dengan informasi tersebut diharapkan kedepannya terhindar dari pandangan atau prasangka negatif terhadap agama tertentu khususnya agama Baha'i.

E. Buka Puasa Bersama di Sinagog

Pada bulan puasa tahun 2021 umat Islam melaksanakan ibadah puasa ditengah pandemi Covid-19 yang terjadi di berbagai wilayah di dunia sehingga berdampak pada pembatasan aktivitas atau kegiatan masyarakat. Pembatasan tersebut demi mencegah penyebaran virus Covid-19. Salah satu aktivitas yang dibatasi adalah kegiatan keagamaan.

Pembatasan kegiatan keagamaan tersebut tidak menurunkan niat dan semangat umat Islam di Sulawesi Utara untuk menjalankan ibadah puasa dan saling berbagai serta bersilaturahmi. Hal ini terlihat dari Komunitas Yahudi Manado dan Gusdurian Manado, PMII Metro serta Lesbumi NU Sulut saat berkunjung ke Sinagog untuk melaksanakan kegiatan buka puasa bersama dengan menerapkan protokol kesehatan.



Foto Agus Basith saat mengikuti buka puasa bersama komunitas Yahudi Manado dan Gusdurian Manado, PMII Metro, Lesbumi NU Sulut, serta komunitas Baha'i, di Sinagog, Kec. Tondano Barat, Kab. Minahasa. Sumber: Pak Agus Abdul Basith

Buka puasa tersebut turut diikuti oleh komunitas Baha'i yang diwakili oleh Agus Abdul Basit. Kegiatan tersebut sangat menarik karena dilaksanakan di Sinagog yang merupakan rumah ibadah agama Yahudi. Buka puasa diikuti oleh beberapa komunitas dan memiliki latar belakang agama yang beragam. Salah satunya adalah agama Baha'i. Kegiatan ini merupakan salah satu potret kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Sulawesi Utara.

Pak Agus mengatakan bahwa kegiatan tersebut sangat baik dalam hal membangun toleransi dan kerukunan antar sesama umat beragama. Bahkan hal ini dapat menjadi inspirasi bagi daerah-daerah lain di Indonesia. Dalam kegiatan tersebut Pak Agus sangat aktif dalam melakukan dialog dengan non-Baha'i untuk saling bertukar informasi terkait ajaran agama.

Pak Agus saat menetap di Rinegetan sudah menjalin komunikasi dengan Rabi Yaakov Baruch yang merupakan tokoh agama Yahudi di Sulawesi Utara. Komunikasi yang terjalin sangat baik bahkan dalam

kesempatan tertentu, Pak Agus sering berkunjung ke Sinagog atau ke rumah Rabi Yaakov Baruch untuk bersilaturahmi dan berdiskusi.

Dilihat dari beberapa kegiatan yang diikuti oleh komunitas Baha'i khususnya keluarga penganut agama Baha'i di kelurahan Rinegetan yakni Pak Agus dan keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa interaksinya dengan agama lain sangat baik dan terjalin harmonis. Begitu juga sebaliknya, keluarga penganut agama Baha'i juga menadapat sambutan dan penerimaan yang sangat baik dari komunitas agama lain serta masyarakat pada umumnya.

F. Institut Pendidikan (Ruhi)

Komunitas Baha'i selalu berupaya membangun masyarakat yang bersatu tanpa ada ketimpangan antara pria dan wanita, ketimpangan ekonomi, kekerasan dan perpecahan antara umat beragama lainnya. Menurut pandangannya, tujuan-tujuan tersebut bisa dicapai dengan pendidikan. Oleh karena itu, hari ini komunitas Baha'i di Jakarta maupun di dunia sedang bekerja keras dalam menjalankan pendidikan untuk seluruh manusia melalui Institut Ruhi (lembaga pendidikan atau pelatihan komunitas Baha'i). Metode pendidikannya tidak seperti yang dibayangkan dalam sekolah-sekolah sekarang. Komunitas Baha'i mempunyai metode pengajarannya dan modul ajarnya sendiri. Pendidikan bisa diikuti oleh seluruh manusia, tidak pandang etnis, suku, ras atau agama.⁷⁸

Institut Ruhi terdiri dari serangkaian kursus mengenai berbagai tema rohani, yang menyangkut topik-topik umum yang ditinjau dari tulisan Baha'i, seperti kehidupan rohani, prinsip-prinsip persatuan dan kemajuan sosial, pentingnya pendidikan anak-anak, agama sebagai proses pendidikan umat manusia, peranan khusus kaum remaja dalam masyarakat, dan proses transformasi spiritual.

⁷⁸ Ronald Adam, "Komunitas Baha'i Indonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta", Skripsi di UIN Syarif Hidauatullah Jakarta, 2017. h. 70

Kursus-kursus itu diselenggarakan dalam bentuk kelompok belajar yang kecil, tidak ada guru dalam kelompok belajar ini, tetapi seorang tutor atau fasilitator membantu para peserta dalam proses pembelajaran. Menurut keterangan Ibu Bahiya saat diwawancara oleh penulis bahwa didalam proses pembelajaran, Ibu Bahiya bertindak sebagai tutor atau fasilitator. Selama proses pembelajaran, peserta terlibat aktif dan antusias sehingga mudah dalam menyerap materi. Akan tetapi dalam kondisi pandemic Covid-19 saat ini, proses pembelajaran dilakukan secara daring khususnya untuk tingkat anak-anak dan remaja, yakni dengan menggunakan telepon grup.

Ciri-ciri khas dari institut adalah bahwa tiap kursus dipertalikan dengan kegiatan praktis, sehingga konsep-konsep yang dipelajari dijadikan pula sebagai sumbangan terhadap kehidupan masyarakat. Tujuan dari Institut adalah menciptakan “budaya pembelajaran”.

Tema utama dari pembelajaran dalam institut Ruhi terkait dengan bagaimana kehidupan dimulai, dan apakah kematian itu; Tujuan hidup manusia; Sifat-sifat Roh; Roh tidak dapat maju sendiri karena membutuhkan bantuan perwujudan Tuhan; Keadaan roh setelah meninggal dunia; Sikap yang tepat terhadap kehidupan kita sekarang.⁷⁹ Di kelurahan Rinegetan, Ibu Bahiya sangat aktif di Institut Ruhi dengan memberikan edukasi terhadap masyarakat tanpa melihat latar belakang. Institut Ruhi tersebut terbagi menjadi tiga kelompok, yakni dewasa, remaja, dan anak-anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

⁷⁹ Tentang Cahaya, dikutip dari www.bercahaya.net, pada 4 Juni 2021.



Foto Ibu Tohirotun Bahiya bersama seorang Bapak dan Ibu yang beragama Kristen saat melaksanakan *sharing* pengetahuan dalam Institut Ruhi di Kec. Tondano Barat, Kab. Minahasa. Sumber: Pak Agus Abdul Basith

G. Organisasi Sosial Torang Samua Basudara

Torang Samua Basudara adalah organisasi sosial yang berdiri sejak 14 Februari 2005. Anggotanya memiliki latar belakang yang berbeda, seperti suku, agama, dan pekerjaan. Organisasi ini awalnya adalah sebuah rukun (perkumpulan) dari masyarakat pendatang yang berdomisili di kelurahan Rinegetan. Kemudian pada tahun memiliki badan hukum sebagai sebuah organisasi sosial kemasyarakatan.



(Pak Agus saat mengikuti arisan yang dilaksanakan oleh Organisasi Sosial Torang Samua Basudara)

Ide pembentukan rukun pada waktu itu, di inisiasi oleh kepala lingkungan bernama Erol Kandouw. Inisiatif kepala lingkungan membentuk rukun dikarenakan sering terjadi bentrok antar kelompok masyarakat setempat dan untuk mengatisipasi bentrok yang berkepanjangan. Tujuan dari rukun ini untuk menyatukan semua kelompok masyarakat sehingga terjalin interaksi dan terbentuk nilai-nilai toleransi serta kerukunan.

Sebelum membentuk sebuah rukun, pada tanggal 14 Februari 2005 Pak Erol Kandouw mengumpulkan masyarakat serta mengundang tokoh masyarakat dan perwakilan pemerintah untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Ide dan gagasan tersebut mendapat sambutan positif dari semua elemen masyarakat yang hadir dan setuju akan pembentukan rukun Torang Samua Basudara.

Setiap satu minggu sekali, dilaksanakan arisan yang pesertanya merupakan anggota rukun, salah satu anggotanya adalah keluarga Pak Agus. Pak Agus dan Ibu Bahiya juga aktif dalam setiap kegiatan rukun. Menurut keterangan Pak Erol Kandouw, Pak Agus dan Ibu Bahiya banyak memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai agama Baha'i, mulai dari

sejarah hingga nilai-nilai yang di bawah oleh agama Baha'i. Dengan adanya penjelasan tersebut, masyarakat dapat mengerti dan paham tentang agama Baha'i sehingga membentuk benteng terhadap prasangka/persepsi negatif.

Menurut Pak Erol Kandouw konsep kesatuan dalam agama Baha'i memiliki kemiripan dengan agama lain, yakni setiap agama selalu mengajarkan cinta kasih dan persatuan antara sesama manusia bahkan terhadap hewan dan tumbuhan sebagai makhluk hidup.

Diakhir setiap kegiatan arisan, selalu dilakukan doa bersama dari masing-masing agama, yakni diawali doa dari tuan rumah arisan, misalnya beragama Kristen dan nantinya akan ditutup dengan doa dari agama lain, misalnya Baha'i. Menurut Pak Erol Kandouw dengan dilakukannya doa bersama diharapkan dapat mempererat tali persaudaraan dan toleransi antar peserta rukun yang memiliki latar belakang agama yang berdeda. Sampai saat ini rukun atau organisasi sosila Torang Samua Basudara masih eksis.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Baha'i adalah agama yang berdiri sendiri dan bukan merupakan aliran atau sekte dari agama lain, hal ini berdasarkan hasil kajian Badan Litbang Kemenag oleh karenanya sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 276 Tahun 2014 bahwa agama Baha'i termasuk agama yang dilindungi dan mendapat jaminan penuh dari negara sesuai dengan ketentuan Pasal 29, Pasal 28E, serta Pasal 281 UUD 1945. Baha'i merupakan agama yang bersifat universal yang selalu mengedepankan kesatuan untuk umat manusia.

Dalam hal layanan administrasi kependudukan, berdasarkan surat Kementerian Agama Nomor SJ/B.VII/1/HM.00/675/2014 Perihal Penjelasan Mengenai Penganut Baha'i bahwa umat Baha'i berhak mendapatkan layanan kependudukan dan pencatatan sipil sebagaimana yang berlaku bagi umat beragama di luar 6 agama dan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa sesuai ketentuan UU Nomor 23 Tahun 2006 jo UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan.

Di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa terdapat satu keluarga yang menganut agama Baha'i yakni Pak Agus Abdul Basith (42 Tahun) dan Ibu Tohirotun Bahiya (41 Tahun) serta kedua putri mereka bernama Ilmayanti Narsisus (16 Tahun) dan Finilia Nrsisus (11 Tahun). Di Kelurahan Rinegetan, Pak Agus dan keluarga hidup seperti masyarakat pada umumnya dan hidup berdampingan dengan masyarakat memiliki beragam latar belakang.

Sejarah masuknya agama Baha'i di Sulawesi Utara sejak tahun 1980 akan tetapi kepastinnya sulit untuk dideteksi. Sejak tahun 1998 sampai saat ini perkembangan agama Baha'i secara jumlah tidak signifikan dikarenakan dalam agama Baha'i tidak ada ajaran atau misi untuk mengajak seseorang

untuk menganut agama Baha'i, karena dalam agama Baha'i memiliki prinsip kesatuan umat manusia.

Hubungan sosial keagamaan dan kemasyarakatan penganut agama Baha'i terjalin dengan baik dan damai karena dalam prinsip agama Baha'i diajarkan berbagai prinsip persaudaraan antar sesama umat manusia. Penganut agama Baha'i di Kelurahan Rinegetan sangat terbuka, berperilaku baik dan sopan pada masyarakat sehingga terbangun interaksi dan hubungan harmonis. Penganut agama Baha'i juga sangat aktif terlibat dan ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Kelurahan Rinegetan dan di Sulawesi Utara pada umumnya, begitu juga sebaliknya. Masyarakat di Kelurahan Rinegetan tidak pernah membedakan orang pendatang termasuk dengan keluarga Pak Agus selaku penganut agama Baha'i, bahkan masyarakat menerima dengan baik dan antusias dalam membangun komunikasi.

Terkait dengan pelayanan hak sipil khususnya di bidang administrasi terhadap penganut agama Baha'i masih belum terimplementasi sebagaimana surat yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, karena masih kurangnya pemahaman dari oknum aparat pemerintah setempat akan terhadap surat tersebut dan terhadap agama Baha'i itu sendiri. Sampai saat ini umat Baha'i di Rinegetan tidak pernah mempersoalkan hal tersebut bahkan menuntut.

B. Saran

Perlu adanya sosialisasi terkait Surat Menteri Agama Perihal Penjelasan Mengenai Keberadaan Baha'i di Indonesia dengan nomor MA/276/2014 dan surat Kementerian Agama Perihal Penjelasan Mengenai Penganut Baha'i dengan nomor SJ/B.VII/1/HM.00/675/2014 sehingga masyarakat khususnya aparat pemerintah di daerah paham akan eksistensi agama Baha'i di mata hukum.

Pemerintah daerah perlu melibatkan agama Baha'i dalam berbagai kegiatan keagamaan sehingga keberadaan agama Baha'i juga diketahui oleh masyarakat luas sehingga tidak menimbulkan opini dan penilaian negatif dari masyarakat awam yang dikawatirkan dapat menimbulkan isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Masyarakat perlu mengetahui bahwa Baha'i adalah agama yang independen, bukan merupakan sempalan atau sekte maupun aliran dari agama lain.

Perlu adanya sosialisasi dari pihak terkait tentang UU No.1/PNPS/1965 kepada masyarakat dan instansi atau lembaga pemerintahan untuk menghilangkan diskriminasi terhadap agama dan penghayat kepercayaan di luar enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Choidab, Achmad Royhan., *Interaksi Agama dan Budaya di Masyarakat*, Cet. I, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2020.
- Anck Djalaludin, dan Nashori Fuad., *Psikologi Islam, Solusi Atas Problemproblem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Abidin Zainal dan Safe'i Ahmad., *Sosiosophologi: Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Sugiono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. XXII, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Satori Djam'an, dan Komariah Aan., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VI, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Narwoko, Dwi J dan Bagong, Suyanto., *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana. 2007.
- Nadroh Siti, dan Azmi Syaiful, *Agama-agama Minor*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Rizaldy Yanwar, Suyanto Totok., *Strategi Penganut Agama Baha'i Di Kota Surabaya Dalam Mempertahankan Eksistensinya*, Dialog: Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan., Vol. 10, No. 02, Juni 2020.
- Nurish, Amanah., "Resiliensi Komunitas Agama Baha'i Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Antropologi", *Jurnal Masyarakat dan Budaya.*, Vol. 23, No. 1, April 2021.
- Wulandari, N. Tumiar., *Penganut Agama Baha'i dan Interaksinya Dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Kota Medan, Skripsi di Universitas Sumatera Utara*, 2019.
- Kholis, Nur., *Humanisme Dalam Agama Baha'i Dan Implementasinya Di Masyarakat (Studi Kasus Ajaran Agama Baha'i Di Kelurahan Cebolek, Kec. Margoyoso, Kab. Pati)*, Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Adam, Ronald., "Komunitas Baha'i Indonesia dan Mobilisasi Sumber Daya: Studi atas Strategi Bertahan Komunitas Baha'i di Jakarta", *Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017.

Fatah, Fauzi., Solidaritas Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Perkotaan, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 1995.

Ali, Mursyid., Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama Bingkai Teologi KerukunanHidup Beragama, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2000.

Nuhrison, "Eksistensi Agama Baha'i di Beberapa Daerah di Indonesia," Paper dipresentasikan dalam acara Seminar Penelitian oleh Pustlitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Jakarta, Tanggal 22 September 2014.

Baha'i Indonesia, Majelis Rohani Nasional., Buku Agama Baha'i, dalam www.bahai.id. diakses pada 2 April 2021.

Baha'i Indonesia, Majelis Rohani Nasional., Buku Doa Baha'i, 2009.

Tentang Cahaya, dalam www.bercahaya.net, diakses pada 4 Juni 2021.

LAMPIRAN

SURAT PERMOHONAN PENELITIAN

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah

IAIN Manado

Di Manado

Assalammu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat,,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian untuk skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Taufiq Ari Farno Lovonita
NIM : 14.3.2.013
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'i Dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Desa Rinegetan, Kabupaten Minahasa)

Dengan dosen pembimbing :

1. Dr. Taufani, MA.
2. Rahman Mantu, M.Hum

Dengan ini mengajukan permohonan untuk dibuatkan surat pengantar atau izin penelitian yang bertempat di Kelurahan Rinegetan, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum. Wr. Wb.

Manado, 13 Juni 2021

Yang bermohon,



Taufiq Ari Farno Lovonita

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

No	Nama Informan	Tanda Tangan
1	Agus Abdul Basith	1. 
2	Tohirotun Bahiya	2. 
3	Erol Kandouw	3. 
4	I Wayan	4. 
5	Johny Senewe	5. 
6	Putri	6. 
7	Leni	7. 
8	Karim Laiya	8. 

Bersedia untuk diwawancara oleh saudara Taufiq A. F. Lovonita untuk kepentingan penelitian skripsi yang berjudul **Interaksi Keluarga Penganut Agama Baha'I dengan Agama Lain (Studi Deskriptif di Kelurahan Rinegetan, Kabupaten Minahasa).**

Sekian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Taufiq Ari Farno Lovonita

NIM : 14.3.2.013

TTL : Poyowa Besar, 2 April 1994

Alamat : Desa Poyowa Besar Satu, Kec. Kotamobagu Selatan,
Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara

Ayah : Junaidi Lovonita

Ibu : Lely Lomban

Saudara Kandung : Muhammad Adriansyah Lovonita

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Cokro Aminoto Poyowa Besar Satu
: SMP Negeri 9 Kotamobagu
: SMK Cokro Aminoto Kotamobagu
: Universitas Kristen Indonesia Tomohon (UKIT)
: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Pengalaman Organisasi : Pratama Pramuka SMP Negeri 9 Kotamobagu
: Sekretaris DEMA FUAD IAIN Manado
: Ketua DEMA IAIN Manado
: Ketua Bidang Kerohanian Karang Taruna
Desa Poyowa Besar Satu, Kec. Kotamobagu Selatan
: Anggota PCTA Kanwil Kemhan Prov. Sulawesi Utara
: Anggota IDMI Sulawesi Utara
: Anggota Penggiat Anti Narkoba Prov. Sulawesi Utara
: Anggota Komunitas INGAGE Manado
: Anggota Batsul Masail PWNU Sulawesi Utara